

Matahari Pelabuhan SEBELUM PUKUL EMPAT

Kumpulan Cerita Pendek



Muhammad Farhan

MATAHARI PELABUHAN SEBELUM PUKUL EMPAT

Kumpulan Cerita Pendek

Muhammad Farhan



Penerbit Alfikrah Pustaka Utama

HIBAH PENERBIT

Matahari Pelabuhan Sebelum Pukul Empat
(Kumpulan Cerita Pendek)

Penulis: Muhammad Farhan
Penyunting Naskah: Rahmat Yusuf Aditama
Desainer Sampul: Alfikrah Media

Penerbit Alfikrah Pustaka Utama
Wonokoyo Beji, Kabupaten Pasuruan,
67154, Indonesia
Website: alfikrah.id
Email: redaksialfikrah@gmail.com
Instagram: [alfikrah.id](https://www.instagram.com/alfikrah.id)

Cetakan Pertama, November 2025
ISBN : 978-634-044786-6

©2025 Muhammad Farhan

Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menyebarluaskan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetak, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-ROM, dan media lainnya) tanpa izin tertulis dari Pemegang Hak Cipta atau Penerbit. Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Hanya buku sahabat sepanjang waktu

Saya persembahkan untuk semuanya, cerpen ini saya tulis di banyak tempat, di banyak waktu, serta banyak suasana batin. Terutama pada orang-orang yang saya temui, datang dan pergi, terimakasih.

Kata Pengantar Penulis

Alhamdulillahirabbil'alamin, buku ini akhirnya terbit untuk melengkapi sekuel perjalanan hidup saya dalam menulis. Pertanyaan yang sering terlontar pada saya adalah “mengapa kau suka menulis cerpen?” dan seringkali saya tak bisa menjawabnya secara baik. Yang ada malah saya seperti orang kasmaran, walau tak bisa memberi alasan logis tapi saya tetap melakukannya.

Namun setidaknya begini, saya hendak menceritakannya pelan-pelan. Cerpen adalah pelarian. Atau bahkan rumah singgah. Ia seperti segelas penghilang dahaga. Entah apa yang tepat untuk menggambarkan alasan ini. Cerpen itu bagi saya pelipur kesal, teman menjeda, sekaligus ruang untuk merasa hidup ini saling terhubung. Episode setiap hidup kerap terekam menjadi satu di kepala, dan kebanyakan juga sampai melibatkan kepekaan batin. Cerpen itulah yang

tertuang seteguk demi seteguk dari akal kolektif itu. Dan saya yakin, walau cerpen terlihat hanya sebatas coretan tak ilmiah, lebih banyak mengandalkan imajinasi, namun semua realitas yang dihadirkan bukan berangkat dari ruang yang kosong. Dan cerpen hadir untuk mengurai memori-memori yang bertumpuk itu.

Lebih dalam lagi cerpen adalah suara yang tak bisa disampaikan melalui lisan. Setiap cerpen ditulis pasti dalam keadaan hening walau ia tengah berada di keramaian sekalipun, dan hening itu bukan sekadar harfiah maksud saya. Hening itu adalah suasana penulis, memilih jarak, keterasingan, dan juga sudut pandang yang lain, atas segala realitas yang ia temui. Saya meyakini sebuah cerita menjadi beda ketika dituliskan, bukan dilisankan. Penggambaran latar, konflik, juga karakter penokohan tengah mengajak pembaca untuk berdialog dengan penulisnya dengan sama-sama untuk diam. Itulah daya magisnya.

Kumpulan cerpen di buku ini juga demikian. Latar dan alur yang diambil mungkin

fiktif, tapi itu adalah rekam jejak yang nyata. Entah saya dapatkan dari mana, kapan, mengapa, dan bagaimana, yang jelas semua memiliki keterhubungan semesta. Akal kolektif itu terkumpul bertahun-tahun, dan bahkan cerpen-cerpen ini ditulis tidak di atas meja yang sama. Semua seperti perjalanan yang harus saya nikmati sendiri. Ada sudut pandang pertama, sudut pandang keterwakilan orang ketiga, sudut pandang kemarahan orang kedua, kegelisahan, kesedihan, tangisan, dan catatan melancong, semuanya saya tulis dengan keadaan yang juga berubah-ubah. Yang jelas cerpen-cerpen ini semacam arsip perjalanan hidup bertahun-tahun yang masih ingin saya abadikan. Dan setidaknya pengantar singkat ini bisa menjadi jawaban sedikit masuk akal mengapa cerpen masih harus dapat tempat dan terus harus ditulis.

Akhir kata, terimakasih saya ucapkan sebanyak-banyaknya pada para pembaca sekalian yang hadir merengkuh cerita-cerita di buku ini. Saya akui ketidaksempurnaan itu niscaya, dan buku ini benar melakukan hal itu. Buku ini menyimpan banyak kekurangan dan

ketaksempurnaan. Semua itu sebagai evaluasi dan menjadi semangat belajar saya sebagai penulis, dan saya benar-benar memohon maaf seluas-luasnya. Semoga cerita-cerita yang tertulis di dalamnya bisa menjadi teman berharga, untuk sekadar menjeda sejenak dalam aktivitas hidup yang riuh ini.

Pasuruan, 22 Oktober 2025

Muhammad Farhan

Daftar Isi

Kata Pengantar Penulis	vi
Daftar Isi	x
Ahmad, Malomo, dan Malam Natal.....	1
Kain Ihram Ibu	14
Pada Mataku Mereka Tuhan Duku Ini	24
Kisah Tiga Pria Paruh Baya	35
Epitaf Mbah Saridin	45
Menjemput Rajab	54
Residivis	60
Sosok Marno di Sebuah Pesisir.....	70
Menyoal Tikus	81
Menjadi Pria	89
Debat Kusir Depan Masjid.....	94
Musim Dingin Bersama Pascal	102
Mereka Tak Lagi Datang Karena Mahakam.....	111
Peradilan Untuk Tikus-tikus Si Urip.....	123
Benjamin.....	136
Zikir Nelayan	145

Cerita Braga Dari Salvejo	154
Klepon-klepon di Pemberhentian Bis.....	166
Aku Ingin Menengok Langgar itu Lagi.....	174
Matahari Pelabuhan Sebelum Pukul Empat	181
Tentang Penulis	188

1

Ahmad, Malomo, dan Malam Natal

Tahun ini tak ada kedamaian seutuhnya. Desember datang, lengkap sudah dua belas bulan penuh huru-hara yang tak pernah terselesaikan. Suara-suara lolongan memenuhi kepala setiap anak seusiaku. Jeritan-jeritan menakutkan memutus mimpi-mimpi yang tertanam dalam hati anak seusia adik-adikku. Tak ada lagi harapan hidup bagi sebagian orang. Jantung mereka sudah terlatih untuk siap menghadapi ancaman peluru-peluru yang sewaktu-waktu datang menancap. Tak ada lagi rasa gentar. Aku mamaknai lolongan dan jeritan mereka adalah pelepas rasa sakit dan penguat iman-iman mereka.

Oh sungguh, kami ini sebetulnya bukanlah sebab atas segala yang terjadi. Iman-

iman kami tak ada yang percaya soal membunuh sesama saudara kami. Kami pun tak tahu siapa aktor utama dari keruhnya masalah ini. Dikala beberapa pagi yang telah lalu, aku jengah mendengar berita siaran nama-nama yang disebut. Mereka adalah mayat-mayat yang ditemukan di jalan, di masjid, di gereja, di sekolah, dan di kantor balai desa. Aku tak mengenal satu-persatu nama itu, tapi kuyakin mereka juga sama denganku, yaitu orang-orang tak berdosa yang menjadi korban dari permainan sekelompok orang.

Ibuku masih memeluk adikku, mulutnya masih terus mengucap doa-doa penuh harap. Satu jam yang lalu, satu ledakan mendentum di telinga kami. Ledakan itu menyambut pagi kami, di kala orang-orang belum seutuhnya sadar dari tidur-tidur mereka dan anak-anak kecil juga masih melanjutkan mimpinya di balik selimut mereka. Sungguh, anak-anak itu tak pernah merasakan tidur yang nikmat. Di kala malam yang kalut, mereka harus ikut terjaga, menepis was-was mereka terhadap suara bedil yang datang

secara tiba-tiba. Dan pagi ini, kami semua sudah terjaga.

Sudah setahun kami berdampingan saling curiga. Masjid kami hancur, dan gereja mereka dibombardir sampai lebur. Puing-puing dua tempat ibadah itu menjadi saksi bagaimana kami saling berebut perhatian Tuhan. Aku masih teringat betul di kala aku hampir saja mengkhatakkan Juz Amma dihadapan Bu Maryam, momen yang kutunggu-tunggu kala itu. Namun esoknya, kami diliburkan mengaji sampai waktu yang tak bisa ditentukan. Ternyata kami pun sadar jika bukan lagi waktu masuk mengaji yang harus kami tunggu, tapi masjid tempat kami mengaji yang sudah tinggal cerita itulah yang kami nanti berdirinya kembali.

Dulu aku punya banyak teman. Tapi kini aku sepertinya tak butuh teman. Orang tua kami tak lagi mendidik soal kasih sayang, melainkan pendidikan soal pertahanan diri yang diutamakan.

“Bu, apakah aku tak bisa lagi bermain dengan Jalil dan Malomo?” tanya Ahmad lirih.

Ibu hanya mengangguk dan tak menjawab dengan kata-kata sedikit pun. Aku tak sampai hati melihat Ahmad begitu, ia adikku satu-satunya yang punya sifat penyang, tak seperti diriku.

Seminggu lebih ia tak masuk sekolah. Bukan karena ia malas, tapi kepala sekolahnya meliburkan semua siswanya. Keseharian Ahmad, Jalil, Malomo dan beberapa anak lain seusianya selalu terlintas di radar mataku, namun seminggu ini mereka tak berani keluar dari rumah sama sekali. Seminggu ini jalanan tak lagi aman, semua orang membawa tombak, arit, hingga bedil. Semua gara-gara tragedi Yunus, karibku yang tewas seminggu yang lalu. Ia mati mengenaskan di depan rumah keluarga Ezaar. Semua saling lempar umpatan. Bahkan sumpah serapah para ketua adat pun sudah tak lagi melibatkan Tuhan. Manusia benar-benar licik. Mereka mencurangi skenario kematian buatan Tuhan dengan skenario mereka sendiri.

Aku tak pernah membenci Ezaar. Yunus dan Ezaar adalah dua teman semasa kecilku. Kami tumbuh dengan ikatan persaudaraan yang

melebihi pertalian darah. Ezaar adalah orang kaya yang baik. Begitupula Yunus seorang anak dari keluarga muslim taat yang gemar membantu sesama. Tapi kejadian seminggu yang lalu, membuat orang-orang tak percaya lagi soal perdamaian.

Malam ini bapak belum keluar, ia duduk-duduk di ruang tamu kami yang kecil. Ia berulang kali menghela nafas sambil menatap langit-langit. “Masih soal Yunus Pak?” tanyaku mencoba mengawali pembicaraan. Ia pun mengangguk. “Boleh aku berbicara soal Yunus?” lanjutku. Bapak tak menjawab, hanya kembali mengangguk, lalu menaikkan alisnya dan menghadap ke arahku, memastikan aku tak salah memihak.

“Aku tak ingin membela keduanya. Aku hanya ingin berbicara sebagai saksi keduanya. Aku teman kecilnya dan tahu betul kedua sifat temanku itu. Mana mungkin Ezaar begitu tega membunuh Yunus di malam buta?. Dan mana

mungkin juga dia terang-terangan menaruh jasad Yunus di depan rumahnya?”

“Aku paham. Aku juga memikirkan itu,” ujar bapak menyeka pembicaraanku. “Kami sudah tersulut dan diadu domba,” imbuhnya.

Bapak kembali menghela nafas. “Seperti seminggu sebelum 1 Ramadan kemarin. Kau masih ingat kasus ledakan di pekarangan keluarga Abijah untuk bakal gereja mereka?” Aku pun terdiam. Kasus itu adalah bagian dari serentetan masalah konflik rumah ibadah yang tak berujung. Pelik, betul-betul pelik. Di kala kami sudah memutuskan Ramadan adalah pintu perdamaian dengan saling bahu membahu membangun dua wilayah rumah ibadah, justru kepercayaan kami harus terpecah semakin berkeping-keping dengan adanya ledakan itu. Hingga saat ini, kami pun tak tahu soal dalang peristiwa peledakan pondasi di pekarangan keluarga Abijah saat itu.

“Kita ini sama-sama buta. Sama-sama tak bisa melihat. Tak bisa melihat segala yang tersembunyi, dan tak bisa meyakini segala yang

nampak. Semua kebencian itu tersembunyi di kala hari-hari kita tak berbau agama, dan semua kebencian itu nampak nyata di kala kita sama-sama saling menyebut Tuhan,” imbuh bapak dengan meresah.

Saat ini, kami semua hanya bingung dan terus merasa menjadi korban. Semua dilema membuncah, tatkala orang-orang di sini bingung antara lebih memilih menyapa manusia atau menyapa Tuhan. Mereka berteriak atas asma-asma Tuhan di gereja dan di masjid-masjid. Namun ketika di luar, mereka lupa jika Tuhan tak sekecil yang mereka pikirkan yang hanya berdiam diri di rumah-rumah ibadah yang mereka buat. Orang-orang semanya membunuh sesama saudaranya, memfitnah hingga meledakkan Tuhan di rumah ibadah.

“Esok bapak akan ikut ke perbatasan, mengusut tuntas habis bencana ini. Semoga janji Pak Wapres untuk datang tak hanya buaian belaka,” ujar bapak sambil beranjak, memungut arit, berlalu begitu saja meninggalkanku.

“Ahmad?!” ibu berteriak sekencang-kencangnya tatkala adikku tak di rumah malam ini. Sore tadi ibu melihatnya masih di kamarnya.

Suasana seisi rumah pun mencekam. Aku pun berlari ke rumah-rumah kanan-kiri kami. Tak ada Ahmad di sana. Orang-orang pun keluar rumah dengan perasaan was-was. Ibu-ibu lain pun memeluk anaknya erat sambil mengintip di balik jendela.

“Ahmad?!” aku turut memanggil namanya keras-keras sambil melihat kanan-kiri. Sebagian orang hanya mengintip di jendela dan menghidupkan lampu teras mereka.

Bapak dengan sigap mengambil langkah. Kala tubuhnya yang letih sepulang dari ladang, ia langsung mengambil peci dan arit kecilnya. “Ji, bantu cari anakku!” teriak bapak pada Aji di samping rumah kami. “Ahmad?!” kami semua berteriak bersahutan.

Sebetulnya semua orang mendengar kerasnya teriakanku. Tapi mereka memilih bersembunyi daripada membuat masalah dengan

kami. Keimanan jauh lebih penting dari kemanusiaan. Suasana sangat mencekam, aku tak tahu adikku lari entah kemana. Namun aku yakin, ia tak mungkin lari jauh dari desa ini.

“Ahmad?!” teriak bapak jauh di belakangku. Nampak ia terengah-engah dengan wajah pucat menahan letih.

Pikiranku tak karuan. Aku masih tak bisa lupa soal ingatan-ingatan pada orang-orang yang datang ke masjid membawa tombak, pun sebaliknya ketika kami datang ke gereja mereka dengan membawa arit. Malam seperti ini juga mengingatkanku pada suara-suara jeritan akibat dentuman bom di depan balai desa. Jalan yang kususuri ini adalah kegelapan. Lampu-lampu sudah dihancurkan dan tak ada penerangan selain lampu-lampu teras rumah yang masih tersisa.

“Bang!!” aku terkejut dengan suara beberapa meter di depanku. Jalanan begitu remang. Tiang-tiang lampu sepanjang jalan ini sudah banyak yang dirobohkan. “Mad!!” aku pun berlari sekencang-kencangnya.

“Apa yang kau lakukan di sini?!” nada tinggiku berusaha menggergaknya. Ahmad hanya terdiam tak berani menatapku. Sementara itu bapak menyusul di belakangku datang dengan nafas yang berat “kenapa kau malam-malam di sini?! tak ada tempat aman untuk kita! kau mau ditembak bedil?! Ayo pulang!”

“Ahmad!!” belum sempat bapak menggandeng tangan Ahmad, tiba-tiba Malomo keluar dari pintu rumahnya.

“Papa, Ahmad jadi ke sini” ucap Malomo kegirangan. Bapak pun cepat-cepat menarik tangan Ahmad, pun aku demikian. “Ahmad! papa, ada Ahmad.”

Ahmad masih tak bergerak, tangannya seperti menahan tarikan bapak. Ia menolak namun tak berani berucap. “Oh Ahmad, masuk, ayo masuk saja,” Papa Malomo keluar dengan muka sangat ramah.

Tiba-tiba sekejap kami semua saling berpandangan. Kami semua terdiam dan tertegun. Aku, Bapak, Ahmad, Malomo dan Papa

Malomo sama-sama merasa pertemuan ini terjadi begitu canggung, diselimuti rasa was-was yang mendalam.

“Pak, lebaran kemarin Malomo memberiku nastar keju yang lezat buatan mamanya. Bolehah aku ikut membuka kado natal bersama Malomo di rumahnya?” ucap Ahmad lirih sambil matanya menatap dalam-dalam wajah bapak yang masih tertegun ke arah papa Malomo. “Pak?” tanya Ahmad kembali.

Bapak pun mengangguk. “Sebentar saja ya. Jangan larut malam.” Ucapan bapak begitu lirih dan melepaskan genggamannya dari lengan Ahmad. “Eh, ayo masuk saja Pak,” sahut papa Malomo dengan sedikit canggung. “Oh iya Pak terimakasih. Saya ada urusan lain. Lain waktu saya berbincang-bincang. Nanti biar Ahmad saya jemput.”

“Hati-hati Mad. Jangan nakal ya. Jangan pulang sendirian, kamu tunggu sampai bapak jemput,” ucap bapak pada Ahmad yang berlari menghampiri Malomo dan papanya. Kemudian bapak menarik tanganku memberikan isyarat

untuk segera beranjak pulang, “Kami pulang dulu ya Pak,” ucap bapak dengan mempercepat langkah. Bapak tak lupa meninggalkan senyum, begitu pun papa Malomo. Walau canggung terasa, namun aku yakin itu senyuman pertama mereka selama kerusuhan ini terjadi.

Aku pulang dengan pikiran yang masih tak bisa lepas dari momen itu. Bapak yang sekeras itu juga sebetulnya tak menginginkan perang ini terjadi. Begitu juga dengan papa Malomo. Aku yakin kemanusiaan dan kedamaian masih tersimpan dalam sanubari mereka, atau bahkan semua orang di tempat ini. Sungguh, ternyata benih perdamaian itu datang seperti hati anak kecil yang bersih, seperti Ahmad dan Malomo malam ini.

**Memorabilia kasus berdarah Poso dan Ambon. Gereja-gereja dibakar hingga masjid-masjid dirobohkan. Desember, adalah memonetum bersejarah dengan sederet persitiwanya. 25 Desember 1998 konflik itu bermula, dan 20 Desember 2001 kedua*

*belah pihak menandatangani perjanjian damai di
Malino, dan disaksikan wakil presiden kala itu.*

2

Kain Ihram Ibu

Aku tak beranjak dari kursi depan malam itu. Ibu masih duduk sembari terus menghafalkan doa-doa dari sebuah catatan kecil di tangannya. Sejak bapak wafat, tak ada lagi sosok yang menjadi sahabat terbaik ibu di kursi itu. Beberapa pelafalan terdengar sedikit tak fasih lagi diberengi nada suara yang bergetar. Namun suara ibu masih teduh kudengar.

Dua hari yang lalu kawan masa kecil ibu datang ke rumah bersama suami dan anak bungsunya. Ibu selalu menceritakan mereka. Ia benar-benar sahabat terbaik ibu sejak kecil. Namun sejak remaja, keduanya berpisah dengan jalan nasib masing-masing. Ibu selalu bercerita soal hidup yang ia dambakan dari kawannya itu, keluarga yang terpandang, pendidikan yang mentereng, hingga jodohnya yang juga sepadan.

Aku masih teringat betul dua tahun lalu, dua kambing almarhum bapak telah kawan ibu ambil. Putra pertamanya telah dikhitan dengan pesta paling megah sekampungnya. Almarhum bapak sengaja serahkan kambing itu untuk janji hutangnya selama ini. Ibu turut hadir di sana namun sebagai juru masak gulai di dapur. Pesta itu benar-benar meriah, namun aku merasa pesta itu semacam meninggalkan bekas luka yang terus diingat oleh ibu.

Aku teringat betul sore itu sepulang dari pesta ibu menangis tersedu-sedu. Ia menangis karena seisi orang di dapur telah membicarakan bapak. Kawan ibu justru membeberkan cerita almarhum dan setidaknya dua kambing itu sebagai pelunas hutang-hutangnya.

Soal hutang itu sebetulnya aku sendiri tak begitu mafhum. Dulu, bapak pernah bekerja di gudang tempat kawan ibu, namun setelah beberapa tahun kondisi sakitnya memburuk, bapak memutuskan berhenti dan beralih berdagang di pasar. Hidup telah menekannya

berbuat segala hal, termasuk gali lubang tutup lubang untuk bertahan hidup yang makin sarat.

Lima juta rupiah almarhum bapak sudah lunas, tapi tidak dengan perasaan ibu yang terus tersayat. Sepeninggal bapak, aku dan mamas tak punya pilihan lain selain harus ikut berjualan membantu ibu di pasar. Kami bertiga tak punya angan-angan melangit selain hanya harapan rezeki yang didapat cukup untuk menyambung hidup.

Kedatangan kawan ibu dua hari lalu masih terasa memukul. Kami hanya menyuguhkan teh hangat dan tiga kaleng biskuit sisa lebaran siang itu. Aku paham betul raut muka ibu. Tatkala kawannya itu memberi kabar tentang jadwal keberangkatan haji untuk kedua kalinya, ibu ikut berbinar namun juga menahan sedih yang mendalam di lubuk hatinya.

Mereka datang untuk meminta ibu memasak gulai di rumahnya. Dua tahun lalu, kala hajat khitanan anaknya diselenggarakan, banyak orang memuji gulai yang disajikan. Mendengar itu ibu hanya tersenyum. Seminggu lagi, hajat

besar akan kembali mereka selenggarakan, mulai dari pengajian hingga perjamuan untuk tamu yang hendak datang untuk mendoakan keberangkatan mereka.

Dengan hanya sajian sederhana itu aku menyimak pembicaraan mereka bersamaan dengan mamas yang datang dari pasar. Mamas terdengar memarkir motor di luar dan segera masuk melalui pintu belakang. Kawan ibu melanjutkan ceritanya, menggiring cerita nostalgia semasa muda mereka. Anak bungsunya yang masih berumur lima tahun juga ia ajak siang itu. Beberapa kali ia merengek dan menunjukkan gelagat tak begitu nyaman dengan suasana rumah kami.

Mendengar langkah mamas di luar, kawan ibu ikut berkomentar. Lagi-lagi ibu hanya tersenyum. Putra sulung kawan ibu telah diterima di sebuah kampus ternama dengan jalur undangan. Beberapa kali pertanyaan juga terlontar ke arahku, soal pendidikan, cita-cita, dan juga lingkungan pertemananku. Aku serupa ibu, hanya tersenyum.

Soal almarhum bapak, siang itu juga tak luput dari pembicaraan. Ibu sudah melupakan tragedi dua kambing dua tahun lalu, tapi siang itu beberapa hal membuatnya masuk dalam ruang yang sunyi kembali. Namun setidaknya siang itu cerita soal bapak hanya didengar di ruang kecil rumah kami, tidak oleh banyak orang seisi dapur pesta lagi. Siapa pula di dunia ini yang tak ingin hidup tenang tanpa hutang. Hidup berkecukupan, penghasilan yang melimpah, hingga kebutuhan yang serba terpenuhi. Tapi itu semua tidak untuk keluarga kami. Sesusah-susahanya penghasilan almarhum bapak, ia tetap tak menginginkan istrinya lelah bekerja.

Ibu pernah meminta pada bapak agar dirinya diizinkan bekerja menjadi buruh pabrik. Tapi dengan tegas almarhum bapak menolaknya. Perempuan sebaiknya di rumah saja. Aku selalu mengingat kalimat itu. Entah karena bapak tak pernah terbuka wawasannya atau karena memang ia tak menginginkan ibu kelelahan dan bekerja menghadapi banyak resiko bahaya.

Kawan ibu juga tak bekerja, hanya menjadi ibu rumah tangga dengan tiga anak. Bedanya, suami kawan ibu sudah kaya sejak lahir. Tapi siapa pula hendak menyalahkan keadaan dan keadilan, kawan ibu sendiri juga keluarga yang terpendang. Selaras kurasa.

Siang itu beberapa pembicaraan telah banyak melebar. Yang kuingat hajat keberangkatan haji mereka tak begitu banyak disampaikan, lebih banyak soal bagaimana hidup yang terus berjalan antara keduanya : ibu dan kawan ibu. Hingga pada akhirnya hajat menjelang seratus hari almarhum bapak ikut menjadi obrolan yang kian merenggangkan suasana.

Lontaran pertanyaan itu terlalu menyakitkan menurutku, apalagi bagi ibu. Entah aku ini punya penyakit hati yang perlu disembuhkan atau memang beberapa pembicaraan tak seharusnya disampaikan siang itu. Ibu tak menjawab banyak kala ditanya berapa jumlah tamu undangan yang akan dihadirkan untuk acara kirim doa seratus hari almarhum

bapak. Itu benar-benar jauh dari pikiranku dan ibu. Bapak selalu mereka kenang soal kegigihannya, namun tak sebanyak ingatan mereka soal pertolongan atas kemalangan hidup bapak.

Kami menutup siang dengan berfoto bersama. Satu jepretan yang sentimentil kurasa. Kami duduk berlima dan saling beradu senyum. Namun tetap senyumku dan ibu terasa begitu canggung terlihat.

Aku masih tak bergeser dari duduk. Ibu menguap beberapa kali namun belum juga menunjukkan tanda-tanda bersiap untuk masuk dan istirahat. Buku kecil di tangannya masih ia genggam, dan bibirnya terus bergerak dengan suara yang semakin lirih.

“Doakan aku dan mamas sukses ya Bu. Siapa tahu bisa menabung pergi ke Mekah,” tanyaku.

“Amin, pasti.”

“Dapat dari mana buku itu?”

“Dikasih ibu-ibu pengajian. Ibu ingin hafal doa-doa di tanah suci.”

Suasana malam itu larut dengan tatapan sendu kami berdua. Mamas sudah tidur. Seperti biasa, esok ia bangun paling pagi menjemput subuh di pasar.

Beberapa minggu kemudian aku dikejutkan suara isak tangis di kamar ibu setiap malam. Tangis itu tak begitu keras, namun suara sesenggukan nafas ibu terdengar dari luar pintu. Setiap pukul dua selalu begitu.

Kuberanikan diri mengintip dari balik pintu yang sedikit bercelah. Ibu tengah bersimpuh di atas sajadah dan mengangkat sebuah kain putih dengan kedua telapaknya. Lampu kamar begitu temaram, mata ibu terpejam sembari bulir air mata menetes di pipinya, dan bibirnya bergetar dengan suara yang terbata-bata merapalkan doa. Ibu selalu bangun lebih awal untuk sembahyang, namun apa yang kulihat saat itu benar-benar berbeda.

Aku masih ingin mencari tahu lebih soal kejadian malam itu. Hari-hari setelahnya pun masih sama, aku selalu melewati pintu kamar ibu dengan suasana dipenuhi rasa penasaran dan sedikit kekhawatiran. Hingga suatu ketika jawaban itu kutemui dan berganti diriku yang dirundung isak tangis setiap malam di kamar.

“Bu?” aku memanggil ibu yang tengah sibuk memotong sayur di meja belakang.

“Kenapa Le?”

“Ibu baik-baik saja?”

“Mengapa anakku tanya begitu?”

“Tak apa-apa. Semoga ibu baik-baik saja.”

Jawabanku membuat ibu tersenyum.

“Itu kain ihram Le. Ibu tahu kamu pasti melihat ibu setiap malam mengangkat kain itu,” ucap ibu sembari menarik lenganku untuk duduk di sebelahnya. “Ibu dikasih sama teman ibu,” sambungnya lagi.

“Kawan ibu yang ke sini itu? yang suka menceritakan hutang bapak?”

“Sstt, ga boleh gitu. Itu kawan ibu baik sekali. Kemarin waktu ibu memasak gulai di rumahnya, ibu diberi kain ihram sambil berbisik mendoakan semoga ibu, kamu, dan mamas bisa ikut dipanggil ke Mekah suatu saat nanti.”

Aku hanya tertunduk mendengar jawaban ibu. Aku masih teringat setiap perkataan kawan ibu.

“Le...,” kata ibu mengoyak lamunanku. “Satu-satunya harta yang paling besar di dunia ini adalah anugerah hati yang lapang. Jangan lupa bersyukur dan terus berdoa. Jangan sampai perasaan iri menghapus semua kebaikan orang lain.”

3

Pada Mataku Mereka Tuhan Dukuh Ini

Kalau boleh dikata, ada beberapa manusia itu serupa Tuhan. Tunggu, aku tak bermaksud mengajakmu berpikir soal konsep-konsep keimanan seperti dalam buku-buku agama. Ya, bukan Tuhan Maha Besar yang kumaksud. Bukan itu. Sungguh, bukan. Hanya saja apa yang terjadi akhir-akhir ini membuatku berpikir demikian. Aku, seorang anak sebuah dukuh yang malang sedang termangu menatap truk-truk besar melintas dengan angkuh.

Dukuh ini adalah tempat terindah yang pernah kutemui. Andai bocah-bocah seusiaku ditanyai satu per satu soal kesaksian mereka tentang sebuah surga dunia. Aku yakin mereka menjawab tanah yang kupijak saat ini. Aku anak kecil yang tumbuh semasa kerbau milik Lek

Samiun masih dua pasang. Satu pejantan tangguh, satu lagi betina yang sekarang sudah beranak pinak berulang kali, dan dua lainnya sepasang gudel yang sudah memasuki masa kawin. Kerbau-kerbau itu selalu tangguh dengan memikul kuk besar di tengkuknya. Sepasang yang serasi. Dua indukan kerbau itu berjalan seirama menginjak-injak lumpur sawah yang tebal. Aku selalu menyapa Lek Samiun yang sudah berdiri di balik kemudi kerbaunya sambil bersiul. Ia salah satu lelaki pekerja keras yang pernah kutemui. Kalau tertawa suaranya parau, namun selalu mecairkan suasana.

Kerbau-kerbau itu hanya tinggal cerita. Selepas Lek Samiun meninggal, kerbau-kerbau itu ikut pensiun. Mereka sudah tak lagi menempati kandang belakang rumah Lek Samiun. Kerbau-kerbau yang malang itu berakhir di pasar Wage, dan satu jantan yang tua itu sudah menemui Tuhan kala lebaran Idul Adha beberapa tahun silam.

Kau pasti bertanya-tanya soal sawah yang kuceritakan. Kini, bukan anak-anak Lek Samiun

yang membajaknya. Sawah-sawah itu sudah digarap seorang imigran. Bukan lagi serupa genangan lumpur ataupun padi-padi yang menguning kala diterpa angin, melainkan saat ini sudah menjulang tembok-tembok setinggi empat meter dan berkawat duri di atasnya. Lalu di dalamnya bukan lagi suara regekan kerbau dan bukan pula siulan yang merdu, melainkan suara-suara mesin pemotongan ayam dan juga sirine pergantian karyawan.

Sirine itu berbunyi tiga kali. Pukul tujuh pagi, tiga sore dan sebelas menjelang tengah malam. Tujuh belas tahun aku menghirup udara dunia tapi aku belum pernah sekalipun menghirup udara di balik tembok-tembok tinggi itu. Kata orang-orang, di sana sesak, bau, dan kumuh. Aku percaya, bukanlah perkara mudah menghilangkan bau-bau ayam boiler dan juga segenap kotorannya di gudang pembersihan. Namun, orang-orang hanya mengeluh tak berani mengadu. Karena bagaimanapun juga hidup terus berjalan, dan mereka butuh uang.

Saat usiaku belum genap sepuluh tahun, aku gemar bertanya. Pertanyaan mendasar yang sering kutanyakan pada ibuku, kenapa meja makan rumahku tak setiap hari berisi ayam? Bukankah kita hidup di dekat pabrik ayam? Ibu selalu menepis pertanyaan-pertanyaanku. Ibu bilang ayam tidak enak dan membuat sakit.

Setiap lebaran idul fitri, ayam masih belum menjadi menu utama di meja keluarga kami. Aku, Ibu, dan adik perempuanku asing soal ayam. Ayam pertama yang kumakan saat walimah tingkeb tetangga rumahku. Saat itu sepotong ayam digoreng kering. Besarnya tak melebihi genggam tanganmu. Aku menikmatinya dengan sedikit rakus. Dagingnya keras, dan bumbunya tak masuk sampai serat-serat dagingnya. Tapi setelah kuhabiskan, rasanya tak terlalu buruk. Walau aku mulai curiga dengan kebenaran perkataan ibu, tapi setidaknya ada benarnya jika ayam goreng kala itu tak jauh lebih baik daripada lodeh tongkol buatan ibu.

Tak berjarak terlalu jauh. Beberapa ratus meter di selatan sana, aku masih teringat Lek Har

dan mesin traktornya. Bisa dibbilang sawahnya lebih luas dari Lek Samiun. Beberapa petak itu milik Lek Har dan digarap dengan tangannya sendiri. Aku, dan beberapa bocah seusiaku, dulunya sering sekali melihat traktor merah milik Lek Har menggilas lumpur persawahan dengan rodanya yang besar. Bagi kami, mesin semacam itu menjadi sebuah teknologi mutakhir yang membuat mata kami berbinar. Aku pernah naik sekali. Dan kalian tahu, rasanya semacam mengendarai tank perang menggilas lumpur-lumpur medan pertempuran—walau aku tak pernah naik tank perang. Tapi, traktor itu cukup untuk menjadi wisata masa kecilku dan bocah-bocah dukuh kala itu.

Selain traktor, wajah Lek Har selalu terngiang di kepalaku soal kumisnya. Rambut-rambut tebal itu nangkring di atas bibirnya. Bahkan bisa dibbilang ia seperti tak punya mulut. Namun ketika lek Har tersenyum, kumisnya begitu semampai persis seperti dasi siluet seorang pesulap. Jikalau ia sudah memakai topi blantik miliknya, kau serasa melihat koboi di lapangan matador. Hanya saja bukan melawan banteng,

tapi ia seperti pria penunggang kuda beringas yang binal.

Sama seperti Lek Samiun. Lek Har sudah pergi. Ia menjadi orang yang tak menikmati udara dukuh ini sampai cucu kesayangannya menginjak bangku SMP. Cucunya seusia adikku. Sawah itu kini malang. Tak ada lagi lumpur beriak dan pijakan-pijakan roda traktor di sana, melainkan beton-beton tebal dan juga roda tronton yang melidasnya. Sudah bukan komoditas padi yang tumbuh di sana, berganti menjadi galvalum-galvalum yang keluar masuk dari gerbang pabrik. Orang-orang di sana juga tak memiliki kumis seperti Lek Har. Mereka memakai masker-masker hingga topi keamanan berwarna merah dan kuning. Dua hal yang kutebak-tebak saat itu, orang-orang di sana menutup mulut mereka antara malu tak punya kumis atau jangan-jangan mereka malu karena sulit tersenyum.

Dulu aku bertanya-tanya pada ibu apa itu galvalum? Ibu menjawab atap rumah. Aku tak puas dengan jawaban ibu karena saat itu aku melihat rumahku beratap genteng dengan

beberapa titiknya dihiasi kebocoran karena angin. Kenapa rumah kita tak memakai galvalum? pertanyaan itu kulontarkan begitu saja pada ibu. Ibu lagi-lagi menjawab jikalau genteng lebih apik dan dingin. Aku masih menerka-nerka arti dingin yang dilontarkan ibu. Apakah genteng tanah liat rumahku terbuat dari semacam es beku atau butiran-butiran salju?

Perlahan kutemukan jawabannya. Suatu waktu aku pernah melawat ke gudang gabah yang dialihfungsikan menjadi parkir truk-truk PT. Karyawiguna. Di sana aku kepanasan, di bawah galvalum-galvalum putih yang sudah menghitam. Saat itu, aku sedang bersama kawan-kawanku mencari bola yang kami tendang tak sengaja masuk ke sana. Nyatanya aku kepanasan, aku berkeringat dan ciut nyali manakala beberapa pria paruh baya di sana memarahiku. Benar kata ibu, di bawah genteng rumah jauh lebih meneduhkan, tak ada suara-suara sengak dari pria-pria tak berhati itu.

Oh ya, soal PT. Karyawiguna. Ia adalah pabrik kayu yang sudah berdiri lebih tua daripada

pabrik galvalum dan pemotongan ayam. Kayu-kayu itu datang tak berdaya di atas punggung kontainer dari luar kota. Entah kota mana, langkahku tak pernah jauh dari dukuh ini, sedangkan kayu-kayu itu lebih banyak pengalaman menjelajah dariku. Dulu, aku ingin menjadi kayu-kayu itu. Menaiki punggung kontainer, menyeberangi laut di atas kapal, melewati jalan tol, menyusuri kota-kota besar, dan menghirup udara dunia yang tak sesempit dukuh ini. Tapi, tiba-tiba kuurungkan niatanku itu setelah tahu jikalau nasib menjadi kayu sangatlah malang. Ia tak punya kesempatan hidup lebih lama lagi setelah ditebang dari akarnya. Dan lihatlah, setelah ini ia akan masuk mesin gergaji besar, dipotong, disayat-sayat dan dibanting-banting. Kemudian semakin mengenaskan lagi manakala ia dibeli oleh orang-orang untuk dijadikan perabot serta pajangan dengan ukiran-ukiran dan lapisan cat yang mengkilap. Kayu-kayu itu benar-benar mati di sudut-sudut rumah mereka.

Di rumahku, kayu sangatlah tak punya banyak tempat. Yang kutahu hanyalah kerangka-

kerangka genteng, dua meja, tiga kursi, dan juga satu almanak besar milik satu keluarga. Aku tak mengenal kayu-kayu asing itu. Di rumah, lebih banyak bambu yang menghiasi arsitektur rumahku. Mendiang bapak adalah seorang pengrajin bambu hebat. Amben tidur, gedhek dapur, sampai pagar rumah, kesemuanya hasil kerajinan tangannya.

Aku masih duduk termangu melihat orang-orang hilir mudik yang begitu asing di radar mataku. Orang-orang dukuh sini telah hilang. Mereka sudah berubah menjadi manusia-manusia dibalik mesin-mesin yang tak begitu suka bertegur sapa. Orang sepertiku adalah satu dari sekian banyak pemuda kesepian yang menginjak dewasa. Anak seusiaku mungkin lebih tertarik mendapatkan uang ratusan ribu dari peluh keringat pabrik yang sesak setiap awal bulan daripada harus berjuang meraup rupiah dengan menggarap sawah, maladang, hingga berdagang. Ya, sawah sudah tiada. Ucapan tentang sawah semacam memorabilia di kepala-kepala kami. Niat hati ingin mengulang masa-masa itu, tapi yakinlah setahun dua tahun

mendatang, pabrik-pabrik baru akan terus berdiri.

Sejujurnya, orang-orang merasakan luka dalam hati mereka. Sekarang, aku sering menelan air di bak mandi ku rasanya pahit serupa dengan obat-obatan dari dokter yang tak kusukai. Adakalanya di waktu pagi maksud hati hendak mencium aroma dedaunan di balik angin pagi yang tenang. Namun nyatanya aku dibuat tersedak-sedak dengan aroma pekat dan busuk. Begitupula dengan hujan. Air tak lagi bersahabat. Saat musim penghujan, air yang turun tak lagi memberikan kesegaran, melainkan ancaman. Sudah dua kali selama dua tahun ini air naik sampai mata kaki. Sepertinya tanah tak lagi punya tempat untuk menghilangkan dahaganya, semua sudah ditindih beton-beton yang tak punya pori-pori resapan itu.

Beberapa waktu ini aku juga sering melihat orang menuntut keadilan. Beberapa spanduk besar berkibar di depan pabrik kayu. Orang-orang di sana meratapi nasib mereka yang telah hilang genggaman. Mungkin bulan depan

mereka sudah tahu jika dompetnya akan masuk angin. Mereka merengek, menuntut, bertekuk lutut, memohon, mengumpat, menyumpah, berteriak keadilan, meminta belas kasihan, hingga bersimpuh di hadapan seorang tuhan di balik gerbang pabrik kayu itu. Sekali lagi, sebenarnya Tuhan itu Maha Besar, menciptakan segala sesuatu sesuai kehendakNya, mengatur segalanya sesuai porsinya, menyayangi semua makhlukNya dengan seutuhnya, dan yang terpenting Dia tak menciptakan kerusakan di dukuh ini. Tapi tuhan-tuhan palsu itu menjelma di balik gerbang pabrik, di balik tembok beton yang menjulang, dan dibalik kursi-kursi perusahaan. Ia hanya datang semaunya, menciptakan sesuatu yang belum ada, merubah segalanya, dan melupakan perbuatannya. Semua untuk isi perutnya.

Pasuruan, 5 Januari 2023

4

Kisah Tiga Pria Paruh Baya

Dalam sebuah bus yang ringkih, nampak seorang pria paruh baya gamang berhadapan dengan pesan masuk di gawainya. Ia meresah, tertunduk mencoba mengunyah pesan-pesan tentang tuntutan hidup yang tak manusiawi itu dengan serat. Sese kali ia butuh meneguk air dan nafas yang longgar. Kau tahu, negeri ini sedang berhadapan dengan satu tantangan besar, tentang kelanjutan hidup warga-warga yang seharusnya tak bersalah atas pilihannya.

Ia masih menatap gawainya, mencoba memilih diksi-diksi indah untuk meneduhkan amarah istrinya. Baginya, sungguh perjalanan ini amatlah sesak. Saat ini, uang tidak cukup hanya untuk sesuap nasi. Dalam tidurnya, ia pun harus berpikir soal esok hari, dua anaknya yang sekolah,

keinginan istrinya nampak elok di mulut-mulut tetangganya, hingga ia juga harus berpikir bagaimana seluruh kebutuhan kredit harus benar-benar terpenuhi.

Semalam, kampanye-kampanye besar dinyatakan ditutup. Namun tetap saja, ia masih tak yakin soal siapapun yang menjadi pilihannya. Pemilu kali ini hanyalah perayaan demokrasi yang mungkin mengulang apa-apa yang sudah terjadi. Empat puluh tahun ia hidup, empat puluh tahun juga ia merasakan bahwa kemiskinan sudah sedekat urat nadinya. Boleh saja ia sekarang memakai seragam dinas sebagai jajaran pengawas buruh pabrik yang rapi, sepatu bot yang gagah, hingga topi proyek yang menambah wibawanya. Namun tetap saja, semua aset itu hanyalah datang sekejap. Esok setelah kontrak selesai, apes sudah, ia harus berjibaku kembali bersama buruh lain untuk kembali mencari muka.

Dalam pikiran manusia sepertinya, hidup tak lebih adalah penjara yang sepi. Uang menjadi satu-satunya tema setiap waktu yang ia

habiskan. Walau ia sadar, menjadi kaya adalah harapan orang bodoh yang selamanya tak akan pernah terjadi. Baginya, buruh hanyalah manusia kelas dua, sampai kapanpun. Enyahlah mulut manis para saudagar kaya yang mengatakan bahwa dirinya pernah mengalami kesulitan sesuap nasi. Ia tetap tak percaya. Baginya bekerja keras hanyalah prasyarat untuk hidup, dan buang jauh-jauh soal keinginan untuk kaya, uang melimpah, serta harapan-harapan soal manusia kelas atas yang sempat ia dambakan sejak muda.

Hidup tak jauh dari dua hal, yaitu rasa penasaran dan rasa penyesalan. Ia berulang kali menyimpan sakitnya dalam-dalam soal hingar-bingar rumah tangganya. Andai bisa mengulang waktu, mungkin ia tak akan bergegas melamar istrinya dua puluh tahun lalu. Rasa penasaran memang selalu dimulai melalui harapan-harapan. Namun nyatanya, ia kini telah merengkuh penyesalan dalam-dalam, terombang-ambing dalam hidup yang penuh ketidakpastian. Menikah dengan modal keyakinan dan tabungan yang ia kumpulkan ternyata tak mencukupi

untuk memenuhi standar hidup yang kian meninggi.

Kini ia menyandarkan kepala ke jendela bus yang berdebu sembari menghela nafas dalam. Sesekali ia melirik layar gawai kembali, selain menanti balasan istrinya, ia juga berharap tidak terlambat sampai di tempat proyek. Ia membayangkan betapa riuh tempat proyek hari ini ditambah lagi ia harus menelan gaji yang tinggal separuh, atas sebab kasbon yang ia ajukan akhir bulan yang lalu.

Masih soal pria paruh baya, yang lain. Ia menyapu peluh berulang kali di ruang kerjanya yang tak ber-AC. Orang mungkin banyak menyangka bahwa perawakannya yang tinggi tegap, berkumis tebal, tatapan mata yang tajam, sembari menenteng beberapa *badge* di seragamnya adalah kehormatan besar, beruang, serta kalangan terpandang. Mungkin itu tidak salah, namun juga tak sepatutnya dikatakan benar. Seorang polisi sepertinya layak

mendapatkan kehormatan sosial, tapi soal kekayaan, sejatinya ia juga manusia kelas dua.

Ia tak begitu mengikuti banyak hal, tentang dunia media dan keramaian manusia di luaran sana. Apalagi menyoal kampanye yang dinyatakan ditutup dua hari yang lalu, ia juga tak bergeming. Yang terpenting adalah tugas terselesaikan dan segera beristirahat untuk menunggu gaji awal bulan guna menyambung hidup. Ia juga tiada guna mengikuti hiruk-pikuk kampanye, toh ancaman-ancaman tegas juga menghantuinya selama ini.

Asal kalian tahu, ia akhir-akhir ini justru tengah disibukkan untuk diam. Tak selamanya juga polisi selalu buruk seperti yang dikata banyak orang. Apalagi polisi sepertinya, menjadi polisi sektor kecamatan kecil yang berulang kali ditugaskan di titik-titik keramaian pasar dan terminal. Tidak adil memang jika dirasa. Beberapa waktu lalu, berita simpang-siur soal polisi tiada henti bermunculan di media, semua berkulat seputar pembunuhan, narkoba, hingga korupsi-korupsi yang berantai. Dengan tuduhan-

tingdian semacam itu, ia hanya berseloroh dan memilih untuk menghindari hal-hal yang riskan memicu kekacauan.

Polisi sepertinya tidaklah kaya. Sungguh, ia tetaplah manusia kelas dua yang dipekerjakan sama halnya dengan buruh di pabrik-pabrik itu. Sebulan yang lalu, tiga putrinya juga sama-sama memasuki semester baru, tingkat menengah dan atas. Lagi-lagi soal uang. Ia tak bisa hanya mengandalkan gaji awal bulan atau tunjangan kerja. Apalagi sebentar lagi, tiga tahun lagi, putri sulungnya hendak masuk kuliah. Walau istrinya seorang bidan, nyatanya penghasilan keduanya juga harus benar-benar diolah sedemikian rupa untuk mencapai ketercukupan.

Kini ia beranjak dan menanggalkan rompinya sembari menyalakan kipas dinding. Di luar, sungguh bising orang-orang terminal yang kembali datang kemari, menanyakan dirinya dan para polisi lain yang tak segera sigap menyelesaikan kasus pencurian di terminal. Kasus-kasus seperti ini sungguh menjengahkan. Namun bagaimanapun juga sulit sekali melacak

hal-hal semacam itu. Toh juga beberapa rekan kerjanya tak begitu bersemangat, paling-paling juga menjadi kasus yang mangkrak.

Ia selalu berurusan dengan orang-orang pasar dan terminal yang demikian, semua seputar pencurian, lahan parkir, hingga bandit-bandit penjual miras oplosan. Justru polisi yang demikian lebih dekat dengan manusia kelas bawah, yang tak terlihat dan benar-benar termarjinalkan. Ia tak pernah berurusan dengan kasus pembunuhan kelas kakap, korupsi milyaran para pejabat yang berantai, hingga mengatasi perlindungan atas kasus kebijakan-kebijakan istana yang ditentang.

Kasus kemarin sore pun demikian. Beberapa saksi mata melapor padanya di kantor polsek jika telah terjadi pencurian perhiasan dan sejumlah uang dari seorang wanita penumpang sebuah bus. Uang tersebut sejumlah tujuh ratus lima puluh ribu, sedangkan perhiasan yang hilang seberat kurang lebih 2 gram. Tak ada tanda-tanda yang kuat soal pelakunya, selain hanya saksi mata mencurigai seorang penumpang

yang turun dari bus dengan tergopoh-gopoh dan celingukan. Ia adalah penumpang yang duduk dekat jendela di samping wanita yang menjadi korban itu. Ia berseragam rapi seperti pengawas buruh pabrik, bersepatu bot, dan bersegera menyembunyikan topi proyeknya dalam tas sembari menghilang dalam kerumunan.

Episode pria paruh baya yang lain masih berlanjut. Berlanjut ke sebuah cerita terjadi di pasar. Menyoal pemilu esok hari, orang-orang di pasar masih tak begitu terusik. Mereka seakan tak mau tahu soal keriuhan itu. Siapapun presidennya, yang terpenting adalah kestabilan harga pasar yang utama. Angkot dan dokar-dokar di sepanjang jalanan pasar yang kotor itu dipenuhi pamflet-pamflet wajah calon presiden dan visi-misinya. Namun pasar tetaplah pasar. Di sana tak ada perdebatan panjang soal siapapun pilihan mereka. Orang-orang juga tak yakin soal apa yang mereka anut, dan semua tetap karena uang.

Pagi ini, justru keramaian disebabkan karena razia di perempatan menuju pasar. Sungguh ini kejadian yang jarang sekali terjadi, dan bahkan seseorang mengaku adalah kali pertamanya menjumpai razia di dekat pasar. Pria yang mengaku itu adalah salah satu dari sekian banyak pemotor yang melanggar ketertiban lalu lintas. Nasib apes pun menimpanya. Ia sudah berseragam rapi memakai baju dinas berwarna cokelat, dan rupanya ia adalah petugas di kantor desa. Entah pegawai negeri atau bukan, yang jelas pagi ini ia harus merogoh kantongnya lima puluh ribu atas sebab tak memakai helm. Sungguh malang memang, di pikirannya yang awalnya berisi sarapan dan segelas kopi di pojok pasar sambil mengulur jam masuk kantor, kini harus nyasar merelakan isi dompetnya yang kembang-kempis itu ke seorang polisi. Dan rupanya, kejadian itu menimbulkan sedikit terjadinya adu mulut di sana. Namun tetap saja ia kalah, yang ia hadapi adalah polisi berpostur tinggi tegap, berkumis tebal, dengan tatapan mata yang tajam.

“Aneh. Sejak kapan jalanan dekat pasar begini ada razia. Ah dasar, segitunya juga butuh

duit sarapan,” ujarnya menggerutu sambil memacu motornya kencang-kencang. Menu sarapan pun raib di kepalanya. Ia pun berharap, semoga calo-calo tangan kanannya di desa segera berkabar baik hari ini. Paling tidak lima puluh ribu itu harus masuk kantongnya lagi, melalui jalan orang-orang malang yang datang mengurus ihwal berkas-berkas di kantor desa, begitu batinnya.

5

Epitaf Mbah Saridin

Mbah Saridin sibuk sejak pagi di garasinya. Biasanya ia agak siangan jikalau Jumat. Tapi hari ini berbeda, nampaknya ia sedang menyelesaikan satu pesanan dari orang penting.

“Mbah, pagi-pagi jangan lupa ngopi. Sudah main potong-potong granit saja nih,” celetuk Kamari saat lewat di depan garasi Mbah Saridin.

“Siap Ri. Maklum, proyek besar ini, khakhakha,” jawabnya sambil tertawa.

Konon Mbah Saridin adalah tukang pahat yang masyhur. Bahkan usut punya usut, ketika Mbah Saridin masih muda sering menerima pesanan patung dari beberapa pejabat penting. Orang-orang desa sebetulnya tak begitu

percaya jika Mbah Saridin adalah seniman pematung hebat yang dikenali banyak orang penting. Pasalnya, keseharian Mbah Saridin tak menunjukkan dirinya seperti orang terkenal.

Di kala pagi ia sudah sibuk dengan mesin gerindanya. Memotong-motong batu granit dan kayu-kayu bakal karyanya. Dan yang paling nyentrik, ia selalu bertelanjang dada, hanya bercelana pendek dengan rokok yang selalu nangkring di bibir hitamnya. Ia tak punya galeri seni layaknya seniman-seniman di luaran sana. Hanya garasi dua kali tiga meter yang sesak dengan batu granit dan kayu-kayu itu sebagai tempatnya berkarya.

Daripada memercayai Mbah Saridin sebagai seniman, orang-orang lebih percaya jika dia hanyalah tukang pahat batu nisan. Masalahnya selama ini ia sering menampakkan karya-karya batu nisannya daripada patung-patung pesanan para pejabat tinggi itu. Di garasinya, stok nisan selalu tersedia. Nisan-nisan itu lengkap, mulai dari bahan kayu, gipsium, hingga yang termahal berbahan granit.

Orang-orang desa banyak membeli batu nisan kepadanya. Selain karena harganya murah, juga bisa dipesan untuk pengkijingan kuburan. Orang-orang sini terbiasa mengkijing kuburan-kuburan keluarga mereka yang telah wafat. Mulai dari kijing berbentuk plester semen, pualam, hingga keramik, semua bisa dikerjakan Mbah Saridin.

“Istirahat dulu Mbah Din, sarapan. Ini kubawakan singkong rebus.” Kamari datang lagi, kali ini ia membawa singkong rebus buatan warung Mak Yah. Disusul dibelakangnya Harto juga datang dengan motor tuanya.

“Wah terimakasih ya. Kau dari warung Mak Yah?” tanya Mbah Saridin.

“Iya Mbah. Pagi-pagi seperti ini orang-orang sudah ramai membicarakan bapaknya si Masduki yang mati kemarin.”

“Kasihan dia itu,” ujar Mbah Saridin sambil meneruskan memotong granit.

“Assalamualaikum, Mbah pesananku sudah?” sekonyong-konyong Harto datang dari belakang Kamari dan menyolot.

“Waalaikumsalam. Sudah, besok aku butuh beberapa orang untuk mengangkat itu ke kuburan mbahmu,” jawab Mbah Saridin sambil menunjuk satu kijing makam dari semen dicampur gipsum. Rupanya Harto memesan kijing minimalis seperti di kebanyakan tempat, hanya semen dan dilapisi cat warna putih.

“Siap Mbah Din, berapa ongkosnya?”

“Sudah gampang, besok saja kasihkan ke orang-orang yang membantu mengangkat kijing ini. Belikan mereka makan atau minum. Kalau soal ongkos tak usah, aku berhutang budi pada bapakmu seekor ayam yang belum kulunasi.”

“Serius mbah??” tanya Harto tak percaya. “Iya, besok pagi-pagi ambil segera, nanti kubantu memasangkan di kuburan.” Nampak wajah Harto berseri-seri, ia tak jadi mengeluarkan uang dari saku celana dibalik sarungnya.

“Soal yang tadi, kasihan bapaknya si Masduki itu” lanjut Mbah Saridin, “Ia sudah lama sakit kuning. Dan menjelang kondisinya memburuk, Masduki memesan kijing marmer padaku.”

“Gila” Kamari pun terkejut, “Lalu, sekarang sudah jadi mbah?” Mbah Saridin menggeleng, “Mengkijing kuburan itu sebetulnya ada niatan apiknya. Dikijing, diberi tanda biar suatu saat jika tanahnya ambles atau tergerus hujan masih bisa dikenali kuburannya. Itupun yang wajar-wajar saja. Lha ini minta mengkijing makam dengan marmer sekaligus dipagari beberapa petak. Aku tak mau seperti itu, kau kira tanah kuburan itu milikmu sendiri.” Harto dan Kamari pun tertawa mendengarnya.

“Lha ini milik siapa mbah?, asik betul modelnya,” tanya Kamari sambil menunjuk ke sebuah batu.

“Yang ini spesial. Bukan dimodel lagi, tapi ini memang batu. Batu biasa yang aku bersihkan. Kemarin aku menemukan di kali belakang rumah.”

“Polosan begini mbah, mana mungkin laku. Kalau cuma batu seperti ini, saya juga bisa nyari sendiri mbah,” jawab Harto diikuti tawa Kamari.

“Khakhakha” Mbah Saridin pun ikut tertawa, “Tapi ini spesial. Nanti mau kutulis nasihat di batu itu. Apa kamu mau memesan batu ini untuk kuburanmu nanti Ri? atau kamu saja Har? Lumayan, kuburanmu nanti mirip kuburan-kuburan tokoh besar, ada pesan hikmahnya di bagian nisannya.” Harto dan Kamari terdiam sejenak. “Ah Mbah Din ini kalau ngomong suka njeplak. Kami masih muda mbah, hahahaha,” jawab Kamari sambil menyeka keringatnya yang tiba-tiba keluar di jidatnya.

“Khakhakha, kalian berdua takut rupanya. Dasar anak muda yang masih betah di dunia.”

Obrolan mereka berlanjut, dan Mbah Saridin masih terus melanjutkan pekerjaannya.

Esoknya, orang-orang dibuat heboh dengan berita subuh tadi. Kamari tak sempat berganti baju, ia masih berselimut sewek dan berlari sekencang-kencangnya dari teras rumahnya. Orang-orang sudah berduyun-duyun memikul wadah berisi beras sambil tak henti-hentinya mulut mereka nyerocos soal keganjilan subuh tadi.

Harto dan dua orang tetangganya yang ia ajak mengambil kijang pun ikut terbelalak melihat apa yang terjadi. Kamari termangu menatap Mbah Saridin sudah terbaring tak bernyawa di atas amben. Suara yasin dan tahlil yang keras membuat Kamari merinding. Ya, subuh tadi ajal menjemput Mbah Saridin. Orang-orang masih sedikit celingukan tak percaya. Kemarin Mbah Saridin masih nampak sibuk dengan pekerjaannya di garasi, kini sudah terbaring dibungkus kafan.

Pemakaman berjalan khidmat. Orang-orang berduyun-duyun datang dan mendoakan Mbah Saridin. Kini, sosok andalan orang-orang desa membuat nisan itu sudah tiada. Dan tak

lupa, nisan batu yang kemarin sempat ditertawakan Kamari dan Harto, kini terdampar di atas gundukan tanah kuburan Mbah Saridin. Mbah Saridin telah berwasiat pada anaknya agar kuburannya tak dikijing. Bahkan ia sendiri yang meminta jika batu yang ditulisnya kemarin malam itu yang nantinya akan menjadi nisan di kuburannya suatu saat nanti. Dan rupanya, Mbah Saridin menulis batu nisannya itu ditemani malaikat maut kemarin malam.

‘Manusia dari tanah dan akan kembali ke tanah. Ketika manusia mati, mereka akan dilupakan dan bahkan manusia akan ditelan bumi, walau nisan mereka menjulang setinggi langit’ begitu epitaf yang tertulis di batu nisan Mbah Saridin, dan orang-orang dibuat terhenyak dengannya.

Seminggu sudah tahlil di rumah Mbah Saridin diselenggarakan. Kuburannya pun tak pernah sepi. Beberapa kali peziarah dari luar kota datang ke makam Mbah Saridin. Dan yang membuat orang-orang terkejut adalah banyak pejabat-pejabat dengan mobil-mobil mewah

mereka datang ke kuburan Mbah Saridin.
Ternyata Mbah Saridin benar-benar orang
terkenal, batin Kamari.

6

Menjemput Rajab

Sambil kau tutup pesan *whatsapp* yang menjengkelkan itu, bersamanya hisapan rokok terakhirmu diujung filternya. Seminggu sudah kegelisahanmu membuncah berusaha mengahrmonikan pertikaian akal dan hatimu. Akalmu mendorongmu pergi menerima tawaran magang di kota metropolitan dengan janji akan kegemilangan dan kebebasan hidup, sedangkan hatimu terbersit kerinduan untuk menemui janjimu dengannya. Sementara di belakangmu janji-janji yang kau utarakan beberapa tahun yang lalu menjelma menjadi bayangan yang menakutkan. Disela hatimu sesak akan kekhawatiran janji-janji itu, kini matamu menyorot sederet botol Bintang Pilsener di balik

jendela, deretan botol hijau yang kau kumpulkan selama ini membuat kepala batu nan gondrongmu hanya menggeleng, entah berapa kocek yang kau rogoh untuk semua ini. Lamunanmu terus berlanjut, kau tak tahu mana dirimu dan mana khayalanmu saat itu. Semua terasa samar begitu saja.

“If I die tomorrow, I’d be alright... Because I believe, That after we’re gone.. The spirit carries on”

Suara James Labrie begitu menggema di speaker semakin meggetarkan lamunanmu. Pikiranmu benar-benar tidak bisa berdamai. Hanya kata Pergi! dan Jangan Pulang! Pikiranmu benar-benar menguasai hatimu, sehingga tak ada lagi kesempatan hati kecilmu untuk berbicara. Ditengah malam kalut, lihatlah, dirimu seorang laki-laki yang menginjak dewasa yang lupa akan usia, seorang laki laki pesakitan yang tak mengenali lagi arah jalan pulang. Kau coba menahan untuk terus menahan air matamu, tapi ingat kau juga manusia!

Sosok yang menganggap dirinya gagah nan pemberani tetap tidak bisa menolak bahwa

dirinya adalah manusia rapuh yang juga mengenal kata rindu.

Ingatkah engkau, kau pernah menjanjikan akan datang menemuinya dengan menjadi sosok yang santun dan menjauhi semua kehidupan lamamu, semua hanya janji, dan tak terasa dia akan menagih janjimu tidak lebih dari sebulan lagi. Lihatlah dirimu, kian rapuh tak punya jatidiri untuk pulang. Bahkan tanpa spekulasi sedikitpun, kau sendiri meyakini kalau kau benar-benar gagal dan malu. Kau pulang sejatinya menghadirkan dirimu di panggung untuk ditertawakan, lihatlah pengangguran datang! Kau sendiri tak bisa membanggakan pikiranmu dengan logika-logika yang kau temui di warung kopi malam-malammu. Kau juga tak bisa membanggakan bacaan-bacaan keren yang kau himpun dari banyak toko buku yang kau singgahi.

Siapa dirimu? Yang tiap malam menenggak sebotol penenang untuk lari dari sekedar masalah batinmu, yang tiap malam menghisap rokok karena sekedar menghilangkan

sakaumu, yang tiap malam menyusuri jalanan hanya demi melampiaskan kesendirian, yang tiap malam berteriak menyanyikan lagu walaupun suaramu sumbang hanya untuk sekedar menunjukkan bahwa kau tak punya masalah dan kau bahagia.

Lihatlah dirimu bung! tak usah kau tutupi, kau tak bisa menolak hati kecilmu untuk benar-benar pulang. Lupakan saja soal khayalanmu untuk terus pergi dan menjadi orang kaya di kota metropolitan. Kau benar-benar kehilangan dirimu. Air matamu perlahan jatuh sembari membawa rasa rindumu yang berat dan kalut. Tak ada yang menguatkanmu lagi, kau benar-benar sendiri. Di pojok dinding poster-poster James Labrie, Robert Plan, Werner Hoyer sampai Klaus Meine seakan menertawakan kelucuanmu malam ini.

Sejenak suasana menghening, ingatanmu terbawa pada belasan tahun yang lalu. Pematang sawah sore, layang-layang, suara Sulis dan Haddad Alwi di *speaker*, dan suara riuh ibu-ibu menyiapkan ta'jil terbuka di langgar. Ingat!

kau masih puasa saat itu. Ya, kau sendiri lupa kapan terakhir kau menjalankan puasa. Dan kau sendiri enggan untuk mengingatnya. Kau selalu menjauh, bahkan berusaha sekuat tenaga melupakan memori itu. Tapi nyatanya, ingatan itu selalu datang ketika kau sedang waras. Kau sejatinya tahu semua ini bukanlah niatanmu sejak awal untuk pergi dari rumah. Yang kau inginkan hanya satu saat itu, aku ingin sukses layaknya orang-orang yang kau bayangkan di televisi.

Kau setidaknya sudah menggerus dua hal, pertama makna kebahagiaan, dan kedua dirimu sendiri. Kau salah memaknai bahagia. Dan saat ini kau menyadari, kau sampai saat ini belum mampu menjadi orang-orang berseragam yang kau impikan. Jangankan berseragam, kau mendapat kerja tetap saja masih gagal bung! Kau di sini semakin miskin, gajimu tak layak untuk kau banggakan. Dan lucunya kau lupa semuanya, kau dengan entengnya merasa kau sudah dalam taraf kehidupan metropolitan yang bisa bergaya parlente.

Kau tersentak untuk bangkit. Kau yakin walau setelah banyak janji, setidaknya kau tak pernah menyerah untuk terus mengulanginya. Dan kini, kau benar-benar merasa gagal, dan akan bersimpuh menerima kekalahan atas janjimu sendiri. Kau yakin Rajab akan tetap memelukmu dengan senyuman seakan menyambutmu dengan kesempatan yang kesekian kalinya. Dan kau yakin, Rajab akan mengajakmu kembali untuk bertemu dengan sahabat-sahabat terbaiknya. Masih ada pintu maaf.

“Aku akan pulang”, ucapmu lirih.

7

Residivis

Aku mencium anyelir darah dan kepalaku serasa dihantam benda tumpul. Pandanganku kabur dan beberapa kali suara tawa menggelegar bersahutan mengiringi suara dengung telingaku. Sekujur tubuhku terasa perih dan aku mulai merasa kedinginan.

Teriakan semakin bermunculan. Aku benar-benar kehilangan diri. Satu-satunya yang masih bisa kukendalikan hanyalah kedua pergelangan tanganku yang dicengkeram erat. Aku masih punya sisa daya kekuatan. Namun berulang kali itu hanya menjadi kesia-siaan.

Sekitar beberapa menit yang lalu aku lumpuh oleh siraman air yang beraroma busuk. Beberapa masuk dalam mata, hidung dan juga mulutku yang menganga karena mengatur tempo

napas. Entah berapa jauh aku sudah berlari. Langkahku serasa lebih cepat dari biasanya. Namun akibat teriakan mereka, seseorang mengguyur seember air dari arah depan.

Dengung telinga masih tak berakhir. Entah benda apa yang menghantam kepalaku sebelah kiri, yang jelas aku benar-benar limbung. Badanku benar terasa dingin. Aku sadar, kausku telah mereka tanggalkan. Kini tenggorokanku mulai mengeluarkan dengkur, suaraku tertahan akibat dadaku sesak setelah mereka tinju.

Ada jeda di antara seretan dan pukulan mereka. Melihat momen itu hadir aku berusaha menggerakkan kaki, dan sialnya kakiku serasa lumpuh. Sesuatu menggantal di sana semacam tali yang diikat dan ditautkan ke sebuah tiang. Aku mengaduh, mereka tak lagi memukulku namun tak berselang lama mataku benar-benar gelap. Satu kain mereka benamkan dan kedua ujungnya mereka ikat kencang di bagian belakang kepalaku. Aku serasa anjing liar yang telah mereka bius berkali-kali.

Dadaku kembang kempis, setiap satu tarikan nafas begitu nyeri terasa. Aku sadar betul diriku begitu kurus kering. Merasakan adegan-adegan sebelumnya aku mengira diriku sudah patah berkeping-keping.

Jeda itu memberikanku ruang untuk merasakan perihnya sekujur tubuhku akibat terseret di atas aspal. Mereka juga tak lagi berteriak. Namun itu tak berselang lama. Adegan kembali dimulai, satu orang berbadan besar menarikku ke belakang. Aku bersandar di perutnya yang tambun. Tangan besarnya menjambak rambutku dan kurasakan ikatan karet gelang yang begitu rapat di beberapa bagian di sana. Lagi-lagi perih terasa.

Tawa kembali menggelegar dan beberapa pula melempar dedaunan. Sekujur tubuhku terasa lengket, keringat, air beraroma busuk, hingga beberapa darah dari sayatan memar telah menyatu. Riuhan suara kendaraan beberapa masih terdengar malam itu. Kejadian itu cukup larut malam. Sirine sayup-sayup terdengar, entah polisi

atau ambulan, aku merasa mereka tengah menuju arahku.

Adegan tiap adegan selalu mendebarkan. Aku menunggu setiap kejadian selanjutnya dengan perasaan takut yang berkecamuk.

Aku terkejut kembali. Aroma darah kembali kudengus. Mereka benar tak membicarakanku lagi, tapi pada seseorang yang kurasa tak jauh di sebelahku. Nafasnya berat, hangat terasa di bahu. Kurasa ia begitu dekat hanya berjarak beberapa senti dari badanku. Tak ada suara yang berontak. Sama seperti beberapa menit lalu, ia mendengkur lirih namun lebih serak dari suaraku. Penyiksaan juga ia dapatkan. Kami saling beradu punggung dan hanya bisa saling pasrah menunggu pengadilan mereka selanjutnya.

Oh sial, gumamku. Punggung itu jauh lebih kasar dari bayanganku sebelumnya. Beberapa sayatan luka begitu dalam dan bergaris-garis memanjang. Tak mungkin lagi itu benda tumpul. Itu sayatan sejenis pisau yang panjang. Benar-benar begitu mengerikan.

Saat-saat seperti itu ingatanku mulai kembali perlahan. Beberapa menit sebelumnya aku duduk di depan sebuah supermarket. Aku sendirian. Beberapa melihatku dengan tatapan curiga, termasuk tukang nasi goreng yang tak biasanya kulihat setiap malam di seberang.

Aku selalu hafal soal sorot mata. Hidupku dikelilingi mata yang tak pernah teduh dipandang. Sekalipun ada mata yang teduh di dunia ini, itu mungkin mata ibu sekitar sepuluh tahun lalu. Sepuluh tahun telah kulewati dengan bertaruh nyawa di setiap tempat. Dunia benar-benar sudah tak berpihak bagiku.

Aku menatap ponsel berulang kali dengan perasaan was-was terus menyelimuti. Supermarket itu sudah hampir tutup, seorang pegawai tengah membersihkan setumpuk kardus dan menutup sebagian pintunya. Aku tak punya banyak waktu, tapi kawanku berjanji tepat pukul sebelas ia sudah datang. Sebelas lewat aku masih sendiri. Firasat tak nyaman pun menerkamku pelan-pelan, lengkap dengan ingatanku sepuluh

tahun yang lalu, aku pernah diringkus di tempat yang sama.

Soal kawanku itu, aku baru mendengar kabar darinya kemarin sore. Sepuluh tahun kami berpisah sel. Tak ada kabar, tak ada kontak, hanya momen peringkusan sepuluh tahun silam yang masih tersisa di kepala soal dirinya. Aku tak mendengar jelas alasan di meja persidangan kala itu, yang jelas berpisahannya kami adalah usaha mereka menjauhkan tindak kejahatan kembali terulang.

Kuakui masa laluku kelam. Aku jatuh dalam kehidupan yang gelap, kotor, dan nestapa. Tuhan masih menyelamatkanku dan memberiku jatah hidup lebih lama. Dulu, aku dan kawanku yang hendak kutemui malam itu adalah bandit curanmor. Akibat konsumsi pil yang seringkali membuatku sakau berkali-kali, juga meja perjudian yang begitu melucutiku setiap hari, aku harus mencari pundi-pundi uang lebih banyak untuk menuntaskan hasrat itu. Satu-satunya jalan hanyalah menjarah motor dan menjualnya ke pasar gelap.

Malam sepuluh tahun lalu di tempat yang saat itu aku berdiri, depan supermarket yang hendak tutup, aku dan kawanku diarak massa. Aksi kami gagal. Sejak malam itu aku tak lagi mendengar suara kawanku. Kami berlari berlawanan arah dan kudengar kabar setelahnya ia telah menghabiskan hari-harinya di balik jeruji besi.

Sepuluh tahun di balik penjara yang sempit telah banyak merubahku. Aku telah mendapatkan pengampunan berkali-kali hingga suatu hari hukumanku diperpendek dan aku telah menghirup separuh udara dunia. Aku keluar dengan status masih pengawasan. Mulai hari itu kubuka lembaran baru, namun tanpa kehadiran ibu. Aku bahkan belum sempat mengucapkan kepergiannya di hari pemakamannya.

Banyak hari yang berubah. Termasuk hari-hari penghabisan sisa hidupku setelah keluar dari penjara juga benar-benar tak sama. Aku hanya menjadi seorang pria malang yang sibuk sana-sini menggantungkan berita lapangan kerja.

Dan hasilnya, aku tak punya apa-apa selain tenaga dan keyakinanku sendiri bahwa hidup masih perlu diselesaikan. Soal keimanan, aku masih menjahitnya pelan-pelan.

Kehadiranku di tempat yang sama, depan supermarket yang kumaksud adalah atas sebuah telepon misterius semalam. Kawan sepuluh tahun lalu kembali menunjukkan suaranya. Aku hendak menjemputnya, sekaligus menjawab rasa penasaranku selama ini tentang bagaimana rupa batang hidungnya.

Naas, aku diringkus lagi malam-malam. Sorot mata tak sedap ternyata benar tertuju padaku. Suara lantang orang-orang segera meembangkitkan pergerakan.

Bandar!! begitu teriak salah seorang. Aku berlari sekuat tenaga namun tetap tak kuasa melawan semua langkah dari segala penjuru arah yang menuju padaku. Aku tak ingat lagi soal kawanku yang hendak datang, seketika aku jatuh dan beberapa ingatanku sedikit kabur.

“Yan..., apa masih ingat aku?”

Suara itu mengejutkanku, suara kawan lawa yang tengah kucari. Aku hafal betul berat suaranya hingga beberapa serak desisnya. Dengan pandangan yang gelap, kudekatkan kepalaku padanya. Kurasakan aku telah berada benar-benar dekat dengannya, saling bertolak punggung dengan beradu rasa sakit bersimbah luka.

“Setan!” aku meludah, “Sepuluh tahun kau mendekam hidup di penjara dan kau masih begini.”

Dia tertawa kecil. Suara tawa yang membangkitkan amarahku. Aku berusaha berteriak namun mulutku mendadak disumpal kain, begitupun mulutnya. Aku hanya diam, pasrah, sembari terus merapal doa yang kuhafal. Wajah ibu kembali terlintas. Aku meneteskan air mata.

Entah apa yang terjadi esok hari. Aku berharap keadilan benar-benar datang padaku. Ini jebakan, ini tipu daya, dan ini benar-benar di luar batasku.

“Ampuni aku Tuhan,” ucapku lirih.

Esoknya aku masih terus diperiksa
berbarengan dengan sebuah judul berita di koran
nasional diluncurkan, “Naas, Bandar Narkoba
Diringkus Sebelum Melakukan Transaksi.”

8

Sosok Marno di Sebuah Pesisir

Aku muak dengan Marno. Dua puluh tiga tahun tumbuh menjadi seorang pria bukanlah perkara mudah. Kau tinggal pilih, duniamu membesarkanmu ataukah kau membesarkan duniamu. Tempat ini, ya, sekali lagi tempat ini tak pernah dibayangkan oleh bayi-bayi dalam rahim ibu mereka. Kau tahu tentang anak-anak manusia dalam sebuah liputan televisi bantuan amal, mereka yang berlarian telanjang dada berbinar-binar menjemput matahari timur sambil berteriak? Itu aku, atau teman-temanku. Bisa kubilang itu hanya propaganda orang-orang kota meliput kami dengan kesengsaraan dan penderitaan agar mereka merasa menjadi manusia seutuhnya. Oh sial, kau benar-benar ditipu kawan. Karena sejatinya tak perlu penulis naskah, editor handal ataupun sutradara hebat

untuk datang, kami sudah khatam soal kemiskinan.

Sekali lagi aku tak bisa memaafkan Marno. Kala pagi datang, orang-orang kami sudah menyala. Aku lupa, sebetulnya kami tak punya waktu pagi. Menurutku, pagi hanyalah untuk orang-orang yang tak pernah merasakan lauk makan mereka ikan pindang dibagi dua sisi sepertiku dan Anam. Bagiku, atau bahkan bagi semua keimanan orang-orang sini, mencurangi bangunnya matahari adalah langkah terbaik untuk bertahan hidup.

Aku masih berusaha tak membawa-bawa Marno. Oh ya, bagiku sendiri pagi itu semacam suara-suara siaran kematian. Bisa kau bayangkan jika dirimu sedang teduh, tiba-tiba suara berita kematian datang bersama angin melewati rumah-rumah mengetuk-ngetuk pintu rumahmu dan pada akhirnya masuk ke telingamu. Kau pasti beranggapan kematian akan selalu datang dan akan terjadi kapanpun. Tapi aku yakin kau tak nyaman mendengar berita itu, sekalipun kematian itu menimpa orang yang tak kau kenal

sekalipun. Bagiku pagi adalah demikian. Ia selalu datang tak pernah kuharapkan. Andai ditanyai soal waktu untuk kelahiranku, aku jauh lebih memilih gelap. Gelap untuk selamanya.

Marno, oh Marno. Apapun yang kuingat dalam pikiran, nama Marno selalu membuatku terhenyak dan terpancing naik pitam. Marah menjadi-jadinya kala itu. Namun aku ingat, biar cukup Marno yang menyakitiku, hidupku tetaplah hidupku. Aku tak ingin menjadi seperti ini. Masih soal pagi. Aku pernah terjatuh dua kali. Pertama, kala jala yang kutebar tak menemui mangsanya satu pun. Kedua, saat kapal-kapal penambang merusak rute jalanku. Aku jatuh pada harapanku saat itu. Jatuh sejatuh-jatuhnya. Kondisi yang pertama, aku harus pulang menghibur tangis Anam yang terisak-isak karena sepatu bola angan-angannya hanyalah janji manis dari bibir legam lelaki sepertiku. Jatuh yang kedua, aku disakiti oleh emosiku sendiri yang membuncah. Aku mengumpat, sumpah serapah sampai melumat habis kapal-kapal penambang yang membuat peredaran pelayaranku keruh dengan sirtu-sirtu dan

minyak. Akibatnya seminggu penuh derita, jala yang kutebar tak memberi kabar, walau hari-hari berikutnya aku mencoba mencurangi pagi, tetap saja aku malang.

Andai kau diposisiku saat ini pasti tahu bagaimana sosok Marno pengkhianat yang membuat luka itu. Seperti yang kukatakan di awal. Bayi-bayi di sini dilahirkan tak pernah membayangkan tanah kelahirannya semacam ini. Kalau boleh memilih, banyak dari kami punya beribu sesal untuk dilahirkan. Kami mungkin memilih orang tua kami terus hidup dan mengakhiri garis keturunannya sampai mereka seorang. Tak perlu lagi ada pewaris tradisi, di sini tak ada tradisi yang layak untuk dipertahankan. Nyatanya orang tua kami tak sadar tentang kemiskinan yang mereka wariskan. Banyak orang kata jika sebuah tradisi itu haruslah tetap lestari. Tapi apakah kemiskinan juga harus lestari?

Aku, seorang lelaki yang masih pendendam. Apalagi soal Marno. Rasa-rasanya dendam kesumat itu sulit dihilangkan jika hanya satu kata maaf. Seperti malam ini. Aku sudah

harus terjaga. Meregangkan sendi-sendi tubuhku yang sudah beku akan angin laut. Kulampiaskan dendamku pada laut setiap malam. Aku tak ingin dicurangi ombak surut. Bagiku, malam adalah tempat semua dendam orang-orang sini menjadi satu.

Marno benar-benar tak bisa dimaafkan. Aku, ibuku dan Anam, sudah membuang jauh-jauh raut muka itu. Namun, dendam tetaplah dendam. Ia menjelma serupa tikus-tikus kalen depan rumahku. Makin hari makin menjadi-jadi. Ia tak hanya menggerogoti makanan dapur saja, melainkan perabot semacam toples pun ludes akan kebingasan gigi-giginya. Mereka tak mempan dilawan dengan cara preventif layaknya lem-lem tikus ataupun lubang-lubang kalen yang ditutup. Satu-satunya jalan adalah dibasmi dan dibunuh. Mungkin begitu dendamku saat ini, tak ada lagi cara-cara untuk mencegahnya yang ampuh selain meluapkan kemarahan itu bagaimana semestinya. Dendam ini tak hanya menggerogoti batinku melainkan sekujur sendi-sendi tubuhku sudah dibuat tak berdaya olehnya. Aku pernah mogok melaut. Mengurung diri,

meratap, meraung-raung, menumpahkan tangis sesenggukan, hingga tak menelan satu makanan pun dalam perut. Nyatanya aku tetaplah lelaki malang yang tak pernah diakui, bahkan oleh laut sekalipun.

Aku benci Marno. Sungguh, aku tak berbohong. Aku sudah di atas perahu motor kali ini. Duduk di bagian bibir belakang sembari menggerakkan tuas setirnya. Sepanjang bantaran sungai ini, lampu-lampu masing remang, dan bisa dibilang sangat temaram. Gubuk-gubuk tak pernah memasang lampu-lampu bersinar putih. Entah karena cahayanya terlalu menyilaukan mata, atau karena mereka tak ingin ikan-ikan malu menampilkan muka-muka mereka. Begitupun apa yang terjadi pada perahu-perahu depan sana. Lampu-lampu mereka temaram menjelma menjadi cahaya-cahaya ketenangan. Sesekali cahaya-cahaya itu bergoyang ke kanan dan ke kiri. Perahu mereka mulai diterpa ombak. Angin malam memang begitu. Ia sering menjalin persekongkolan dengan air untuk menggoyahkan iman-iman kami.

Lupakan dulu soal Marno. Aku telah melewati batas paling ujung bantaran sungai ini. Itu artinya dendam harus segera ditumpahkan. Kalau kubilang pagi serupa berita kematian, maka kali ini kuperkenalkan pada kalian, yaitu malam. Ia serupa berita pertarungan. Mungkin kami serupa gladiator-gladiator yang dilepas dalam medan pertarungan. Aku ingin menjadi seperti Spartacus melawan semua yang di depanku. Ia mampu memimpin budak-budak jajahan melakukan revolusi besar-besaran pada kekuasaan Romawi. Begitulah sosok Spartacus yang kulihat di televisi warung Tumirah kala itu. Setelah ini, perahu-perahu kami akan berjalan sesuai rute dan keimanan masing-masing. Yang jelas kami hanya membawa jala, tak lebih dari itu. Masih berbekal keraguan, musuh terbesar kami adalah keyakinan. Yakin, yakin dan yakin, selalu menjadi ancaman. Justru selama ini keraguan yang menyelimuti kami. Yakin sangat sulit ditemukan. Tidak hanya di darat, di laut pun, yakin tak pernah diam dalam hati kami.

Setahun ini, laut tak memberi kabar baik. Aku, juga para nelayan di depan radar

mataku, kesemuanya cemas dan ragu. Itulah kenapa kusebut laut adalah penumpahan dendam. Kami sudah kehilangan komoditas Kakap kami. Kapal-kapal besar selalu datang menjemput petang. Sebuah waktu belum lazimnya seorang nelayan untuk mengadu nasib. Sedang mereka, tak begitu peduli soal pasang ataupun surut. Yang mereka imani hanyalah angin yang selalu datang kapan saja, dan ombak adalah gejala alam yang akan berjalan semestinya. Kapal-kapal besar itu membawa jala selebar sepuluh perahu kami. Meraup semua Kakap hingga ikan-ikan yang tak semestinya masuk dalam pukuk harimau itu.

Dulu, aku selalu kuat iman soal rezeki. Aku merasa laut adalah jawaban. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan manusia tentang kehadiran Tuhan. Dulu, aku percaya jika konsep rezeki itu hadir dari sebuah rumus usaha dan kepasrahan. Ibarat kami para nelayan yang melaut di kala gelap, begitulah lapangan rezeki yang disiapkan Tuhan. Kami akan terus berjalan sesuai suara hati kami, menebar jala dengan doa-doa mujarabat kami, menunggu jaran dengan

tusukan angin laut yang menembus membran kulit kami, dan pada akhirnya kami berpuas diri dengan apa yang sudah hadir dalam tangkapan kami. Semudah itu. Bahkan kami tak pernah berpikir jika tangkapan kami tertukar. Satu malam mungkin aku surut, sedangkan malam esok lain cerita.

Tapi boleh dikata konsep itu akan musnah bila manusia sudah merubah skenarionya. Manusia-manusia dilahirkan memang semacam itu. Aku selalu menyebut diriku adalah orang paling bahagia. Sekurang-kurangnya sepuluh tahun yang lalu kalimat itu aku deklarasikan di depan mata batinku, di dalam lubuk hatiku, di atas pendirian ideologi hidupku, dan di hadapan keputusaanku. Aku hanya perlu melaut dengan senang, dan pulang dengan riang.

Sampai sini, aku masih tak bisa lupa soal Marno. Dialah dalang dibalik legalnya izin restoran besar tumbuh mekar semerbak di tanah-tanah pesisir pelabuhan. Mereka dipupuk oleh kebijakan-kebijakan tentang pertumbuhan

perekonomian pasar yang gemilang. Oh sungguh, orang kecil semacam kami tak layak menghadiri meja diplomasi dagang dengan orang besar. Marno benar-benar sial. Dua tahun berselang, resaturan-restauran itu menjelma menjadi tembok-tembok sekat kemanusiaan: pabrik-pabrik pengalengan ikan, pemerahan minyak, sampai industri olahan laut yang setiap harinya sibuk mengeluarkan asap dan aliran limbah yang menjijikkan.

Sekarang aku sudah dewasa. Dulu, Marno mungkin tak pernah berpikir soal bagaimana aku dan Anam mendewasa. Bahkan ibuku juga tak pernah ia pikirkan. Ia sibuk mencari pengakuan untuk memuaskan hasrat kemenangannya dalam pemilihan kepala desa. Kini, ia hanya nama, tak ada prestasi prestisius ataupun pengakuan mentereng soal dirinya. Yang tersisa hanyalah desa kami yang semakin kecil tertindas orang-orang imigran dibalik tembok-tembok restoran dan pabrik-pabrik itu. Dan, kini kuberanikan diriku untuk berucap kemiskinan adalah tradisi yang harus kuteruskan dan juga

mereka para bayi yang kala itu dilahirkan semasa denganku.

9

Menyoal Tikus

Tiga tahun silam, kala matakuku dimanjakan kemuning padi akhir tahun, juga Pak Urip yang masih sering menyapaku saat melintas dengan motornya, aku masih sering berurusan dengan hama. Tikus-tikus di sini selalu membuatku jengkel. Pasalnya, aku pernah gagal panen. Hampir separuh dari perhitunganku meleset. Perencanaan delapan kuintal yang kuharapkan raib begitu saja. Bahkan, tidak hanya aku yang ditimpa kemalangan, orang-orang di sini pun serupa begitu. Tikus-tikus itu merangas, merusak bubu-bubu kawat kami. Serangan mereka sulit ditebak. Pengairan yang kurang maksimal ditambah hujan yang tidak menentu setiap harinya membuat kami harus ekstra berjaga. Tidak sedikit dari kami yang berkemul tebal menahan tusukan angin malam di dangau

sembari menggerakkan orang-orang sawah yang kami pasang. Namun naas, semua tetap sia-sia, tikus-tikus itu melebihi kecerdasan kami.

Dari pengalaman yang pahit itu aku mulai memahami sifat tikus. Cerdik dan rakus. Ya, hanya dua itu yang kusimpulkan dari sekian banyak sifat yang ia miliki. Tidak salah sebetulnya ia memakan padi-padi di sawah, toh secara naluriah ia adalah omnivora liar di alam. Namun yang kutanyakan adalah mengapa harus padi milikku? atau bahkan padi kami semua? Sawah kami dikelilingi banyak semak belukar, pepohonan berry, pepohonan kapuk, pepohonan pisang yang tak bertuan, hingga bambu-bambu tinggi. Kiranya itu sangat cukup untuk kebutuhan pangan populasi mereka. Namun nyatanya mereka memilih merampas satu-satunya sumber penghasilan hidup kami.

Soal Pak Urip, sebelum hari itu terjadi, semasa Pak Urip menjabat menjadi kepala desa di sini, aku tak pernah sedikitpun tahu berita simpang-siurnya. Sejak pemilihan kepala desa, kami semua yakin jika ia tak seperti kades

sebelumnya yang gampang manjalin tandem kerja dengan pembesar-pembesar pabrik. Keberadaan sawah kami terancam oleh pabrik-pabrik itu. Bisa dibilang tanda tangan orang penting itu mahal. Untung saja ia sudah mengakhiri masa jabatannya dan tidak terpilih untuk kedua kalinya.

Tidak hanya persoalan lahan sawah yang rawan digilas pabrik, ancaman gagal panen pun menyelimuti kami. Bahkan janji-janji pupuk subsidi pupus begitu saja ketika penangkapan waktu itu terjadi. Mungkin dalam jangka panjang, sampai habis masa jabatan Pak Urip, kami tidak dihadapkan lagi pada proses pendirian pabrik-pabrik. Tapi masalah besar bukan berarti hilang begitu saja bersama Pak Urip yang juga pergi meninggalkan kami. Justru tikuslah ancaman terberat yang harus kami hadapi.

Oh ya, perkenalkan, aku ini petani yang lulusan SMU. Tidak banyak orang memilih bekerja sepertiku. Ancaman tergusurnya lahan persawahan atas parbrik-pabrik di sana

membuatku memilih meneruskan pekerjaan bapakku. Mungkin bekerja di balik deru mesin-mesin pabrik lebih menjamin nominal gajinya, tapi rezeki tidak soal uang bukan?

Bangku sekolah mengajarku banyak hal. Aku teringat pada tikus. Sedikit banyak aku tahu hewan cerdik ini. Akan kuberitahu pada kalian banyak hal soal tikus. Pertama, ia adalah hewan yang cerdik dan berpaham pola. Jangan harap tikus mudah dibodohi hanya dengan sekali percobaan dan dengan model perangkap yang sama. Kedua, mereka itu komunal. Tapi aku curiga, komunal yang mereka bangun adalah sekelompok pemburu yang saling bekerja sama. Mereka saling berunding untuk menerobos parit-parit kami, merusak jaring bubu-bubu kami, hingga taktik jitu mencari jalur tanah yang kering. Ketiga, walau terbilang hewan yang kecil, sesungguhnya ia adalah pemanjat, perenang, penggigit yang ulung. Setidaknya ada enam puluhan lebih spesies tikus di dunia ini. Gigi-gigi mereka kuat dan mampu mengoyak apa saja yang ditemuinya. Coba bayangkan betapa menakutkannya hewan ini jika kalian tak

waspada. Sepertinya mereka juga sulit untuk kenyang. Betapa rakusnya mereka dalam menyantap semua benda di dunia ini. Bahkan andai gigi mereka diciptakan seperti gergaji mesin, mungkin kayu-kayu dangau kami hingga berbagai macam pepohonan di seberang sudah raib.

Tak berselang lama, tiga mobil polisi melintas di jalan dusun. Aku masih duduk termangu di atas dangau sembari menggerakkan tali orang-orangan sawah. Mungkin beberapa orang di sekitarku juga tertegun. Pasalnya kami melihat pemandangan itu terakhir kalinya sejak rumah Pak Urip digerebek aparat.

Perlu kalian ketahui, dusun kami beruntung sebetulnya. Hal itu atas sebab kepala desa kami adalah orang dari sini. Ya, Pak Urip adalah orang paling tajir sedesa. Bisa dipastikan andaikata ia mencalonkan diri dua kali pun akan tetap menang. Namun sayang, keberuntungan itu tak kami dapatkan. Bukannya bangga, justru kami benar-benar malu manakala Pak Urip menggelapkan dana desa sejumlah puluhan juta.

“Aku curiga masalah Si Urip belum selesai.” Pak Din tiba-tiba datang mendekat padaku. Sembari mengelap peluh ia meneguk air dalam ceret.

“Memang gimana ceritanya sih Pak?” selidikku.

“Ceritanya rumit,” ia kembali meneguk air di ceret. “Oke, begini,” ia lalu duduk di sebelahku sambil menghidupkan sebatang kretek.

“Setahuku dia korupsi uang membenahan jalan kabupaten. Jalan utama yang berjejer pabrik-pabrik itu punya anggaran besar. Selain bersumber dari pendapatan belanja dari pusat, juga ada setoran dari pabrik-pabrik itu. Urip ini belum seberapa. Dia hanya puluhan juta. Kalau kau tahu, kades sebelum Si Urip dapat seratus dua puluh juta.”

Ia terus bercerita panjang lebar sampai-sampai ia berucap dengan nada lirih, “Semua tergantung pengamanannya. Si Urip lagi apes aja.

Coba ia punya orang-orang yang kuat pasti tidak demikian.”

Kini kutahu ternyata Pak Din juga orang-orangnya kades sebelumnya. Ia tahu betul segala carut-marut proyek pembangunan infrastruktur yang tak dapat penanganan khusus desa ini. Kini, setelah kades sebelumnya lengser, dia kembali ke sawah menggarap lahannya sendiri, menjadi petani seutuhnya. Sungguh bengis memang mereka-mereka yang tak pernah kenyang itu. Aku tak mampu membayangkan betapa banyaknya uang yang berlabel ratusan juta, sedang aku panen tertinggi tidak pernah menembus angka itu.

Pagi ini aku membiarkan beberapa tikus melintas di depan radar mataku. Sepertinya mereka juga bingung akan wajahku yang tak berselera. Mereka berlari-lari kecil melintasi pinggiran parit sambil sesekali menoleh ke arahku. Namun aku tak terpancing. Kubiarkan mereka sesuka hati memilih padi-padi milikku. Toh mereka tidak akan merugikan rezekiku hari

ini. Dan kini kusadari, jika tikus-tikus semungil mereka tetap masih waras. Ada banyak tikus di luaran sana yang jauh tidak waras. Mereka justru memakan dana desa hingga uang proyek jalan raya untuk kemaslahatan warga,

Entah apa yang terjadi kemarin, pagi ini aku benar-benar tertegun. Hening pagi membawa kabar bahwa hari-hari dalam hidup adalah serangkaian tragedi yang saling berkesinambungan. Antara percaya dan tidak, pagi ini batang hidung Pak Din sudah tidak nampak. Kemungkinan besar ia sudah menghadap meja penyidik. Usut punya usut, seratus dua puluh juta yang ia ceritakan kemarin ternyata juga masuk dalam kantongnya. Ia mungkin tak sadar jika kemarin mobil polisi yang datang mengirim sinyal padanya. Entah Pak Din atau Pak Urip, tikus sawah, juga tikus-tikus di depan meja penyidikan, semua masalah-masalah kerakusan ternyata benar-benar serangkaian tragedi yang berkecamuk di pikiranku.

10

Menjadi Pria

Pria paruh baya itu keluar dari gerai Alfamart sambil menyelipkan struk pembayaran ke dalam dompetnya yang tebal akan nota dan kartu itu. Sembari menghela nafas lega dan senyuman yang keluar sejenak sebagai penyambung nyawa sampai bulan depan. Usianya kian menua dan masih menanggung banyak sekali tagihan hidup untuk terus bertahan sebagai seorang kepala keluarga. Bahunya tak sekuat semasa dia menyatakan cintanya pada kekasihnya. Matanya yang sayu menunjukkan pahitnya hidup yang ia lihat, dan benar adanya ia telah bosan melihat peliknya dunia. Sembari melihat dompetnya, tangan kirinya menggaruk kepalanya. Ya, kepalanya sudah beruban. Setiap uban yang tumbuh di sela-sela rambut hitamnya

yang masih terlihat seakan-akan menunjukkan satu persatu semangatnya yang melepuh.

Entah aku akan seperti itu juga atau aku akan banyak meniti jalan hidup versiku sendiri. Ah sudahlah, pria sejati mana yang tidak menurunkan egonya tatkala ia mengenali wanita yang dicintainya. Dia juga begitu, di usianya yang masih terbilang belia, ia dengan mantap menyatakan kesanggupannya untuk menikah. Ia yang dulu bercita-cita melanjutkan studi dan menjadi seorang akuntan hebat di kota besar hanya menjadi *waiting list* di buku hariannya. Semua penantian dan harapannya ditutup seketika tatkala ia sudah mantap dengan pilihannya yang datang begitu saja. Ya, saat itu usianya 22 dan menikah.

Jauh dari orang tuanya tak membuatnya gentar. Dengan tegas ia meyakini bahwa tanah rantau adalah ladang rezeki yang diberikan Tuhan untuknya. Selagi bersama kekasih tercintanya, kerinduan akan rumah selalu terobati. Dia tahu bahwa menyesali keadaan bukanlah pilihan. Tiga kolam lele di pekarangan

rumah adalah sebuah kesuksesan yang harus ia maknai sendiri. Dan hal itulah yang membuatnya mendewasa secara cepat. Tak ada lagi dalam bayangannya bahwa dirinya setiap pagi akan memakai jas dan dasi serta pantopel licin bak Leonardo di Caprio berjalan di atas karpet merah. Hidup tak selamanya seperti praduga manusia, dan kini dia perlahan memaknai sendiri jalan hidupnya.

Yang kutahu dia adalah sosok yang bertanggung jawab diantara semua pria yang kukenal di dunia. Aku mengenali banyak pria, tapi tidak sehebat dia. Sedikit cerita, Aku pernah menjalin kerja dengan seorang kolega di sebuah agen kurir swasta. Kolega yang kumaksud adalah teman seperkuliahan yang selalu membantuku. Usianya lebih tua dariku, dari usianya yang lebih dewasa dia selalu kuanggap sebagai abangku. Tatkala aku telat mendapat kiriman dari rumah, ia selalu datang disaat waktu yang tepat. Aku tak pernah segan meminta tolong padanya bahkan sering mengusik hidupnya. Apalagi urusan makan, sebagai seorang anak kos dan perantau. Aku dan abangku itu bekerja menjadi agen kurir

untuk mengisi waktu luang sekaligus pemasukan. Tapi pertemananku hancur tatkala aku dan dia masuk dunia kerja. Dunia kerja begitu kejam, dihadapan manajer, dia yang kuanggap sebagai teman sekaligus abangku sendiri tak segan-segan mengambil posisiku dan merebut jatahku. Pria yang kuanggap dewasa dan sebagai abang di tanah rantau, ternyata tidak seperti yang kukira. Aku teringat saat dia berkata padaku,

“saat kuliah kita sama-sama dapat kiriman orang tua, tapi maaf... untuk soal pekerjaan, kita sama sama lelaki yang punya tanggung jawab besar atas diri kita masing-masing, berjuanglah sendiri, kadang persaingan itu memang kejam.”

Hidup di perantauan menjadikanku selalu memiliki jadwal untuk melampiaskan rinduku pada rumah. Banyak orang kukenal tapi semua hanya sebagai manusia yang berkepentingan saja. Dan kini dihadapanku adalah pria yang istimewa. Pria yang tak menganal kepentingan apa-apa. Ketulusannya tak layak diutarakan melalui kata-kata. Oh, Bapak.

Kini sudah kutamatkan masa kuliahku dan aku masih tak sekuat lelaki itu. Dia tak pernah menertawaiku, dia selalu mendukungku untuk tumbuh mendewasa.

“Ini buat uang saku untuk kembali ke Jakarta, kejar impian beasiswa itu, bapak selalu mendoakanmu”

Lamunanku buyar dengan melihat sepuluh lembar uang bergambar insinyur Djuanda disodrokan di depan mataku.

“Tapi ini kebanyakan Pak, saya masih punya uang”,

“Sudah, ambil saja. Yuk pulang. Nanti siang bantu bapak ngirim lele ya, bapak aja yang nyetir, kamu di belakang bawa ini pesananan belanjaan ibu”.

Terimakasih pak, sehebat apapun diriku tetaplah sosok lemah dihadapan pria sejati sepertimu. Kumis bapak begitu menawan di atas honda c70 biru ini. Pantas saja ibu jatuh hati dibonceng pria seperti ini dua puluh tahun yang lalu.

11

Debat Kusir Depan Masjid

Nasirun sudah berdandan rapi dengan baju koko putih dan sarung hitamnya. Tak lupa satu serban hijau di pundaknya menambah kewibawaan seorang ketua takmir yang baru saja terpilih untuk kedua kalinya, sebulan yang lalu. Songkoknya berbordir ornamen bebunga-an dengan jahitan benang kuning keemasan. Dan yang paling penting parfumnya, misk hajar aswad yang ia pakai khusus hari Jumat. Wanginya begitu semerbak, menusuk hidung para pedagang kaki lima, tukang ojek, hingga masuk ke warung-warung yang ramai para karyawan makan siang.

Sekarang pukul sebelas kurang lima belas. Nasirun mempercepat langkah, ia hendak absen pertama ke malaikat penjaga pintu masjid. Sejak kecil ia sudah sering mendengar ceramah

tentang ganjaran orang-orang yang berangkat salat Jumat. Dimulai dari saf terdepan setara dengan ganjaran unta, saf kedua setara dengan ganjaran sapi, saf ketiga setara dengan ganjaran kambing, kelima setara dengan ganjaran ayam, dan keenam setara dengan ganjaran telur ayam. Kemudian setelah khatib naik mimbar, malaikat berhenti mencatat dan ikut mendengar khotbah. Ia tak mau dapat telur ayam, apalagi sampai tak dapat ganjaran. Apa daya nantinya jikalau di surga buku catatannya dibuka dan orang-orang tahu jika ketua takmir malah dapat ganjaran telur ayam. Begitulah yang ia yakini selama ini.

Namung sayang, sesampainya ia di pelataran masjid, dua pengemis sudah menggelar tikar dan duduk-duduk di sana. Pemandangan itu membuatnya geram. Selain karena ia kalah *start*, Nasirun juga merasa pekerjaan mengemis itu memalukan. “Kalian selalu saja mengemis. Tak pernah ikut sembahyang Jumat, bisanya hanya minta-minta,” ucap Nasirun. Salah seorang pengemis pun berdiri, “Mencari nafkah itu wajib Pak, sembahyang itu wajib. Kalau wajib

berbarengan ya tidak bisa, harus pilih salah satu kan?”

Tak mau kalah didebat, Nasirun menjawab balik, “Sembahyang itu wajib, kalau kau meninggalkan sembahyang hukumnya jelas-jelas dosa.” Pengemis lain ikut beranjak, “Siapa bilang kami tak sembahyang?, kami nanti sembahyang zuhur sendiri, bahkan kami pun ikut menyimak khotbah Jumat.”

Nasirun merasa terpojokkan oleh argumen-argumen buta dua pengemis itu, “Wah dasar kepala batu! Daripada mengemis, minimal kerja jadi tukang parkir atau mulung atau apalah, usaha sedikit lah, jangan minta-minta terus. Badan masih sehat bugar begitu.”

“Kami mengemis hanya hari Jumat kok” jawab pengemis pertama, “Selain Jumat kami semua mengumpulkan rongsokan.”

“Kenapa tak kau teruskan cari rongsokan juga kalau Jumat?” selidik Nasirun dengan raut muka semakin kesal.

“Khusus Jumat kami ingin menjemput rahmat Allah dari para orang dermawan di hari Jumat yang datang ke masjid.”

Mendengar jawaban itu Nasirun semakin naik pitam, “Dasar dungu! mana mungkin orang-orang mau bersedekah merasa iba pada orang yang sehat bugar seperti kalian! semprul.”

“Jumat lalu, hasil kami berdua dapat seratus lima puluh ribu,” jawab pengemis kedua dengan menyeringai ke arah Nasirun.

Nasirun menghela nafas sejenak, mengatur tempo bicaranya yang tersengal karena tikaman-tikaman jawaban mereka. Sementara itu, beberapa takmir lain pun berdatangan ke masjid, diikuti beberapa jamaah.

“Begini saja, kalian sembahyang Jumat, lalu nanti kuberi makan siang. Dan balikkah bekerja,” ujar Nasirun menenangkan.

“Kalau sekedar makan siang, kami juga bisa beli sendiri. Kami itu hanya menyalurkan sedekah pada hal yang semestinya.”

“Pada hal semestinya?” Nasirun kembali naik, “Pada hal semestinya bagaimana? atau kalian mau kuusir sekalian?!”

“Wah main usir-usir saja. Tenang Pak, masa iya orang berseragam saleh seperti bapak main semena-mena.”

“Oke,” Nasirun kembali menghela nafas. “Mau kalian apa sekarang?”

“Ya biarkan saja kami mengemis di sini, jangan ikut campur urusan orang mencari rezeki Pak.”

“Oh begitu, baiklah, jangan harap dapat uluran tangan orang-orang. Toh nanti orang-orang juga memilih mengisi kotak amal di masjid.”

Dua pengemis itu terkejut mendengar jawaban Nasirun. Sepertinya kali ini Nasirun membalik keadaan. Nasirun pun berkacak

pinggang dibumbui wajah dipaksa garang menantang di hadapan mereka berdua.

“Oke tak masalah” celetuk salah satu dari mereka, “Sebetulnya, antara kotak amal dan tangan kami, keduanya sama-sama tempat yang tepat. Hanya persoalan pembuktian saja.” Nasirun pun mengernyitkan dahi, “Maksudmu?”

Pengemis itu pun membuka lipatan sarungnya. Ia kemudian mempertontonkan dua lembar uang sepuluh ribu yang kusut di hadapan Nasirun. “Lihat ini, hari ini segini yang kudapat. Tak perlu menunggu esok hari, nanti malam uang ini juga habis untuk kebutuhan makan.”

“Terus?” cecar Nasirun.

“Sedangkan di masjid besar ini, duit puluhan juta hasil infak ujung-ujungnya disimpan,” jawab pengemis itu enteng.

Kali ini Nasirun benar-benar memerah melebihi sebelumnya. Amarahnya memuncak, matanya melotot, dan tangan kanannya menunjuk-nunjuk di hadapan kedua muka

pengemis itu, “Asal kalian tahu ya, uang-uang itu milik umat. Disimpan karena belum dibutuhkan. Suatu saat akan kembali ke umat, semua akan dirupakan pada kenyamanan fasilitas jamaah!” Mendengar Nasirun bernada tinggi, jamaah yang berdatangan pun kebingungan. Pemandangan debat kusir itu membuat beberapa dari mereka tertawa cekikikan.

“Oh untuk umat?” pengemis itu tak gentar, “Baiklah, sampaikan salamku pada pengurus masjidnya Pak. Lihat itu keran air wudu banyak yang bocor, rak penitipan sandal banyak yang hilang kuncinya, keset di depan pintu masuk sudah lama tidak dijemur, kipas angin juga banyak yang rusak, dan terakhir kemarin saya mampir dan sandal saya hilang. Semoga saja direspon baik dengan uang puluhan juta itu. Kalau begitu aku pergi saja mencari masjid lain. Assalamualaikum bapak yang saleh,” pengemis itu pergi sambil memungut alas duduknya, diikuti pengemis kedua dengan membuang muka pada Nasirun.

Manakala kedua pengemis itu sudah berjalan jauh di depan radar matanya, Nasirun masih termangu, ia masih menenangkan nafasnya. Sedangkan bedug di masjid pun telah dipukul dan khotib sudah bersiap naik mimbar. Pengemis dungu, aku menyia-nyiakan jatah ganjaran untaku, gumamnya.

Ia pun melangkah masuk masjid dan berulang kali menghembuskan nafas disertai alisnya yang meninggi menenangkan kecamuk amarahnya. “Ada urusan apa Pak Run? tegang sekali rupanya,” celetuk salah seorang takmir lain. Nasirun pun menjawab ketus, “Nanti selepas sembahyang Jumat kita rapat! kita benahi infrastruktur masjid ini. Pokoknya aku mau semua dibenahi! Taruh mana muka ketua takmir ini di akhirat nanti!”

12

Musim Dingin Bersama Pascal

Musim dingin adalah hari-hari penuh penyesalan. Orang-orang selalu berkata begitu. Jikalau pun ada suasana gembira datang, itu hanya sebatas tetapan-tetesan air hujan yang runtuh ke atas plafon, di malam natal depan rumah mereka. Di tempat ini, tak ada perayaan-perayaan hari besar yang istimewa. Semua biasa-biasa saja, dan lebih kepada kesunyian yang terus dipertahankan.

Aku masih duduk di atas kemudi van sambil melihat sekeliling. Malam ini sangat lengang. Orang-orang memilih berselimut di depan tungku perapian dan menikmati sup mereka. Mereka adalah imigran yang memilih membangun rumah di kota mati ini. Kubilang kota mati, karena yakinlah, tak ada pemandangan

indah di sini. Sepanjang jauh mataku memandang ke depan, hanya berisikan rumah-rumah berpagar tinggi dan juga gonggongan anjing di depan pagar-pagar mereka. Enam tahun aku di sini, dan belum satu pun yang kukenali dari penghuni rumah-rumah di sepanjang Reverie Avenue ini. Justru sebaliknya, di ujung jalan ini, Kellingstone Street lebih banyak yang kukenali di sana. Mereka para *homeless* yang datang mencari perlindungan. Tak ada tempat aman untuk mereka di negara ini selain sepanjang jalan Kellingstone yang kumuh.

Kupijak pedal gas van hitamku, perlahan kususuri jalanan rumah-rumah yang sepi itu. Tak ada yang mencurigakan, semuanya tenang. Kami harus ekstra kerja keras dan waspada akhir-akhir ini. Seminggu yang lalu, rekapan catatan kematian menampar kami. Institusi keamanan polisi setempat dianggap lalai saat berpatroli. Satu rumah kerampokan dan dua kasus pembunuhan harus merepotkan penyidikan.

Aku berhenti di perempatan Kellingstone, tak ada tanda-tanda Pascal di sana.

Pria dua puluh delapan tahun itu pasienku. Kuanggap ia pasienku, karena ia satu-satunya yang mudah aku kendalikan. Lima tahun terjerat pidana narkoba jenis kokain membuatnya terombang-ambing tak punya tujuan pulang. Saat kutemui pertama kali di Kellingstone musim dingin yang lalu, ia tengah mendengkur di depan Katty's Grocery. Tangannya penuh dengan ruam-ruam yang lebam, telapak kakinya penuh dengan nanah, dan tubuhnya menggigil. Lepas dari jeratan candu kokain sepertinya tidaklah mudah, orang sepertinya benar-benar kehilangan arah. Saat kubangunkan ia kala itu, tatapannya sayu dan bibirnya bergetar. Sekujur tubuhnya kesakitan, namun mulutnya tak sanggup meracau.

Kota ini adalah kematian. Semua tertumpuk menjadi satu, orang-orang yang putus harapan dan kehilangan arah pulang. Perawat-perawat rumah sakit tak lagi turun tangan, mereka benar-benar dibebaskan. Pecandu narkoba tak bisa langsung direhabilitasi hanya dengan menghukumnya di dalam bui. Mereka harus tetap mengonsumsi obat dengan dosis

yang perlahan diturunkan hingga dinyatakan benar-benar tak lagi berstatus pecandu. Peraturan perundang-undangan yang masih lemah dan kurang pengawasan ketat terhadap bandar internasional membuat semua hanya sebatas formalitas belaka. Kota ini, semacam penjara terbuka. Siapa pun yang masuk sini hanya punya dua pilihan; pulang dengan status bebas candu setelah bertahun-tahun lamanya, atau sebaliknya, mati di trotoar jalan dengan status mayat overdosis.

“Pascal!” aku berteriak di balik jendela kemudiku. Ia menoleh dan melambaikan tangannya. Ia baru saja keluar dari gang kecil yang tertutupi tumpukan rongsokan. Ia nampak lebih segar daripada saat kutemui beberapa hari yang lalu.

Kulaju vanku mengahampirinya. Dalam batinku bertanya-tanya soal keanehan malam ini padanya. Sungguh, ia betul-betul segar malam ini. “Hey Bro. Kau mau cokelat panas dan roti mentega Scottys?” Ia hanya mengangguk sambil membenarkan jaket tebalnya. Ia masih malu

padaku. Kubuka pintu sebelahku dan kupsilahkan ia masuk, “Ayo, kau mau melewati makan malam gratis ini?” Ia hanya tersenyum dan naik.

Kami menyusuri blok pertokoan yang terbengkalai di Kellingstone Street. Banyak dari toko-toko di sana yang bermasalah dengan perizinannya, dan juga banyak yang memutuskan sewa kontraknya. Lagi-lagi soal keamanan. Para pemilik toko itu rasanya jengah dengan sikap *homeless* yang berlalu lalang dan acapkali membuat kerusakan. Disisi lain juga faktor kebersihan, para pemilik toko itu juga risih melihat mereka lebih suka tidur di jalanan, di depan toko, dan di gang-gang sempit daripada mess yang dibuat oleh pemerintah.

“Kau sudah dapat pekerjaan?” tanyaku. Ia hanya mengangguk dan tersenyum. “Petugas sampah kebersihan taman kota?” Ia kembali mengangguk dan tersenyum. “Good job kawan. Setelah ini harusnya kau sudah bisa sewa tempat tinggal.” Ia kembali tersenyum, namun dengan raut yang berbeda. “Kenapa kau? kau ingin

terbebas dari jeratan obat kan? ayolah mana semangatmu?” Ia hanya terus mengangguk mengiyakan semua lontaran perkataanku. “Kau tak ingin pulang?” Kali ini ia menggeleng. Ternyata ia masih kokoh soal melupakan rumah.

Pemandangan di jalanan malam hari Kellingstone masih tak berubah. Hanya saja, ketika musim dingin begini, para *homeless* itu cenderung bersembunyi di balik gang-gang sempit. Kami semua di sini paham, kepulan asap di tengah gerombolan mereka bukanlah asap tembakau, melainkan narkoba yang legal mereka jual belikan di jalanan.

“Kapan terakhir kau berulah?” tanyaku dengan sedikit tatapan tajam padanya. Ia tak berani menoleh ke arahku.

“Kau ingin sembuh kan?” selidikku.

“Sepekan lebih aku sudah tak tidur di jalanan ini. Taman kota membuatku nyaman walau jauh lebih dingin. Dan aku tak bertemu dengan pecandu-pecaudu itu lagi di sana.” Sungguh, aku tak percaya dia berkata demikian.

“Woww, kau berhasil kawan!! Khakhakha.”

Malam ini kami duduk di Scottys Bake dengan coklat panas dan roti mentega. Kota ini benar-benar sunyi, malam ini ada enam orang di Scottys, kesemuanya berseragam patroli keamanan, hanya Pascal yang nampak asing. “Bagaimana ceritanya kau bisa berhenti hampir sepekan lebih?” ucapku lirih. Ia masih sbuk mengunyah roti mentega dengan saus tomat di mulutnya.

Lalu ia menghadap ke arahku, “Kau benar, hanya orang gila yang menganggap kokain itu lezat. Sedangkan, aku tak ingin dianggap gila. Roti mentega hangat ini jauh lebih membuatku melayang.” Ia menahan tawanya sambil terpejam.

“Kau ingat perampokan rumah keluarga Carrie beberapa waktu yang lalu?” ia lebih melirihkan suaranya dari sebelumnya.

“Iya, sungguh kasus yang rumit,” aku menghela nafas sejenak. “Tapi kami akhirnya bernafas lega setelah salah satu warga sipil

melaporkan dan membantu kami menemukan pelakunya. Aku tak ikut campur urusan mereka. Yang kutahu kasus itu sudah ditutup.”

“Kau tahu siapa dia?” ia bertanya balik padaku sambil mengedipkan mata kirinya.

“Oh shit, you’re a hero man!!”

“Sttt,” ia memberi isyarat untuk menyimpan dalam-dalam rahasia itu. “Aku tak ingin pamer kehebatanku mengenali penyamun-penyamun dan komplotan pembunuh di sini. Tapi itulah yang kami butuhkan Pak. Kami orang yang tak pernah mendapatkan pengakuan. Bahkan untuk mentas dari kubangan masa kelam kami, aku rela berusaha berbuah heroik mencari orang brengsek itu. Dan..” ia sejenak terdiam, aku pun mendekatkan wajahku padanya. “Dengan laporan yang kulayangkan itu, aku benar-benar mendapat pengakuan. Dan setidaknya aku sudah dianggap sebagai manusia normal.”

“Tapi tunggu, apakah itu skenariomu?”

“Apa pun bisa terjadi. Kami harus hidup dan ingin dianggap manusia normal. Toh andaikata aku berkata padamu tentang sebuah kebenaran, tapi tetap saja kau akan ingat jika diriku adalah penjahat. Namun ketika aku berkata sebuah kebohongan, hal itu tentunya semakin membuatmu yakin dan memaklumi jika diriku memang penjahat,” ia melanjutkan kunyahan rotinya. “Ngomong-ngomong, terimakasih untuk malam ini Pak, kau petugas hebat yang punya simpati pada kami. Dan roti buatan Scottys ini, mengingatkanku pada Julia. Sepertinya dia sudah menyiapkan natal dengan suami barunya.” Ia menatap jendela, sepertinya akhir tahun memang sendu. Dan tak cukup hanya penyesalan rupanya, akhir tahun juga soal kerinduan dan kebaruan akan harapan.

**Kalian ingat tentang apa yang selama ini terjadi di Kensington City Philadelphia? Itu adalah bencana.*

13

Mereka Tak Lagi Datang Karena Mahakam

Mahakam mulai terlihat dari balik kaca pesawat. Perlahan, awan tipis menyibakkan dirinya, memberikan ruang bagi kemolekan lekuk tubuh Mahakam untuk mengucapkan selamat datang. Sungguh, ia begitu indah. Panjangnya berkelok melewati gugusan bukit, memotong-motong lanskap hijaunya dedaunan hutan Kalimantan. Semua mirip seperti yang kubayangkan sejak dulu, kala buku-buku pengetahuan alam menggambarkan Tanah Borneo sebagai salah satu jantung dunia. Ia semacam ciptaan Tuhan yang tak selayaknya terjamah.

Namun anggapan itu tak sepenuhnya benar. Boleh jadi, narasi-narasi keindahan Tanah Borneo itu kian memudar. Sepuluh tahun yang

lalu bacaan itu kupercayai, selang waktu yang tak lagi relevan untuk tetap bersikukuh bahwa kebenaran buku itu belum berubah.

Deru mesin pesawat kian membising memberi sinyal segera pendaratan yang semakin dekat. Mahakam sudah menyambut di bawah sana. Tak ada mendung, namun ia begitu sendu terlihat. Ketenangan permukaan alirannya membawa pertanyaan besar, kewaspadaan dan pertanda-pertanda yang butuh dipecahkan, serupa beberapa *scene* dalam *The Hunt for the Blood Orchid* yang kutonton bersama almarhum bapak beberapa tahun silam.

“Bagaimana pendaratanmu?” suara kawanku begitu berisik memenuhi *earphone* yang kupakai. Aku berjalan ke luar bandara.

“Sedikit benturan yang kasar di atas pacuan *landing*,” jawabku.

“Baiklah. Semoga hari-harimu menyenangkan.”

“Semoga saja begitu. Aku rasa seminggu belum cukup untuk membuktikan semua kebenaran ucapanmu di sini, soal Mahakam yang membuatmu jatuh cinta berkali-kali, bahkan kala engkau memutuskan pergi ke Jawa sepuluh tahun lamanya,” bantahku.

“Sampai kapan pun cinta itu selalu membawaku untuk pulang Han. Bahkan foto Jembatan Mahulu masih kutempel di depan meja kerjaku. Adakalanya penulis butuh objek keindahan yang tak dibuat-buat. Gambaran tanah kelahiran selalu membuat spirit diksi-diksiku tentang keindahan alam meningkat seratus persen,” jawabnya begitu yakin diimbui suara tawanya yang serak.

Kawanku itu, kini seorang jurnalis. Empat tahun bersamaku bekerja di depan meja ketik, menjadi penyunting naskah yang mengais rupiah dengan pasang surut. Seminggu yang lalu, aku memberi kabar bahwa hari ini aku akan terbang ke Samarinda, untuk sebuah ihwal penting. Aku merasa dia begitu bersemangat. Berulang kali dia menguatkan cerita-ceritanya

tentang Kalimantan padaku melalui pesan di ponsel. Sepuluh tahun lamanya, ia tidak tidur di atas tanah kelahirannya. Dan atas sebab kesibukan pekerjaan, rupa-rupanya ia juga belum memiliki alasan kuat untuk pulang.

Tibalah malam keenam di Samarinda.

Kau tahu, angin malam di sini begitu kencang. Adakalanya bagi jiwa yang sentimentil, kehadiran angin membawa tafsiran tersendiri. Malam Samarinda begitu lengang dan terjaga. Ia tidur lebih pulas di awal waktu daripada kota kelahiranku di Jawa. Temaram lampu kota hanya dinikmati sebagian dari mereka yang menyambut angin dengan baik. Sisanya, mereka lebih memilih menyiapkan prelude esok pagi untuk kembali menyambut rezeki.

Aku rasa angin kencang ini serupa jiwa-jiwa mereka yang tangguh itu. Kalimantan diciptakan untuk mereka yang hidup di atas kegigihan dan keberanian. Bertahan hidup di atas tanah Kalimantan tidak mudah. Dulu, aku

membayangkan sekelompok manusia saling membentuk solidaritas kesukuan untuk menghuni hutan-hutan yang luas ini. Fisik mereka tangguh. Mereka berkelompok, saling melindungi, bersahabat dengan alam, dan bertahan hidup juga dengan alam. Intuisi mereka bekerja dengan baik, memahami karakteristik alam, petaka, cuaca, dan tanda bahaya alamiah lainnya. Semua dengan alasan mereka ingin bertahan hidup.

Imajinasi semacam itu, bagi anak sepertiku belasan tahun lalu mungkin tidak salah. Dan nyatanya, kini apa yang terlihat pun demikian. Hanya saja, saat ini alam sudah menjadi kerukan tambang, kemudi-kemudi alat berat, hingga tongkang-tongkang yang berenang di atas air Mahakam. Kegigihan itu masih sama. Hanya saja wujudnya yang berubah. Mereka juga berkelompok, saling melindungi, bersahabat dengan tambang, dan bertahan hidup juga dengan tambang. Intuisi mereka bekerja dengan baik, memahami karakteristik alam, petaka alat berat, cuaca sepanjang jalur Mahakam, dan tanda bahaya alamiah lainnya. Semua dengan alasan

mereka ingin bertahan hidup. Dan kutegaskan kembali jika, Kalimantan benar-benar diciptakan untuk mereka yang hidup di atas kegigihan dan keberanian.

“Dari mana mas?” seorang pria paruh baya membuyarkan lamunanku. Ia menyalakan rokok. Hembusan asapnya tenang, mengalir keluar dari mulut masuk ke hidungnya. Pemandangan itu seakan menunjukkan sosok seperti dirinya begitu lekat dengan tembakau sejak lama.

“Surabaya pak.”

“Oh, kerja?”

“Sekedar berkunjung. Semingguan pak. Kalau bapak?”

“Saya sudah delapan tahun mas. Dari Jawa juga.”

Aku mengangguk dan mengirim sinyal ketertarikan mendengar kelanjutan cerita darinya.

“Saya sedang libur proyek mas. Jadi ojek online begini. Ini lagi sepi orderan. Mau rokok?!” ia menyodorkan kotak rokoknya padaku. Kuterima sembari memasang raut ketertarikan lebih jauh soal ceritanya.

“Kalau tidak libur, kerjanya apa pak?”

“Saya pindah-pindah. Yang jelas saya ini kuli, dan mandor saya banyak. Minggu depan saya dapat tawaran awak kapal tunda. Apa pun pekerjaannya, semua itu terhormat asal halal.” Ia bercerita dengan semangat. Membawaku pada dunianya. Dunia yang telah ia lalui lebih dari seperempat abad hidupnya.

Malam Samarinda yang semakin lelap membawa dunia kami saling bertemu. Pertemuan itu mewujud dalam rupa kemelut pikiran kami menyoal takdir menjadi seorang pria. Cerita itu semakin larut, masuk dalam pengalaman hidupnya, dari manis hingga pahit getirnya yang bertubi-tubi. Ia tak lagi menangis. Raut muka itu berisi serangkaian penyelesaian hidup yang arif. Soal kegagalan rumah tangganya, soal kegagalan cita-citanya, soal kesendiriannya,

soal PHK pekerjaannya, soal masa depan dua putrinya, soal keterasingan lingkungannya, soal kerinduannya pada rumah, dan persoalan-persoalan lain yang mencecar pikiranku yang lugu soal dunia. Semua terbungkus rapi dalam kerut senyumnya yang mengiaskan bahwa kehidupan adalah serangkaian tragedi yang pasti menyapa siapa pun yang merasa dirinya hidup.

“Kamu sudah menikah? punya pekerjaan?”

“Masih lajang pak. Pekerjaan begini-begini saja. Tak punya pekerjaan tetap. Saya pernah menjadi wartawan. Pernah juga kerja di percetakan. Bahkan jadi penulis yang ditipu tanpa dibayar pun pernah.”

“Jangan risaukan hidup. Rezeki itu sebanding dengan seberapa kuat mentalmu menghadapi hidup. Ketika mentalmu lemah dan merasa jalan hidup ini sempit, maka rezekimu juga datang serupa kesempitan itu.”

Kami masih duduk, memandangi aliran tenang Mahakam melintasi kolong jembatan

Mahkota Empat. Pinggiran Mahakam malam ini membawa banyak pelajaran. Kami bertukar sarat makna hidup. Ia mungkin menyerap kisah kelajanganku sebagai obat kerinduan soal kebebasan hidup. Sedangkan aku, melumat dalam-dalam kisah hidupnya sebagai pria dewasa yang begitu serat terdengar.

Mahakam telah banyak berubah menurutnya. Bagiku, pria ini adalah satu dari sekian banyak perantau yang mungkin memiliki rupa kisah hidup yang beragam, berjibaku dalam hari-hari memandangi Mahakam. Kesaksian atas delapan tahun hidupnya di sini, ia mengisahkan tentang Mahakam yang mulai meringkih. Baginya, Mahakam kian sendu. Sungai yang molek ini seperti selalu letih. Seletih hari-hari mereka yang datang ke sini. Hari-hari yang sibuk dan dikejar oleh pemenuhan tuntutan hidup yang kian menjadi-jadi.

Setiap pagi, Mahakam dan orang-orang dipaksa bangun oleh tuntutan hidup itu. Bahkan sarapan pagi tak tersedia di atas meja makan rumah. Mahakam dan orang-orang memilih

menyantap udara pagi hingga kenyang bersama deru mesin kapal tunda dan tongkang batubara. Andai rintihan Mahakam terdengar, mungkin ia ingin mengabarkan hasratnya untuk menjeda dari semua itu. Memberi ruang bagi dirinya untuk bersolek sebentar, mempercantik kembali dirinya yang kian keriput.

Namun, aku melihat hati Mahakam begitu luas. Keluasan hati itu oleh Mahakam berikan dalam aliran yang ia teduh, sebagai jalan penghidupan pada mereka yang berjibaku menggantungkan nasib di atas kapal, di balik navigasi kemudi, di balik debu serpihan batubara, juga di balik letih-letih mereka.

“Apa yang berkesan bagimu tentang Kalimantan selama tujuh hari ini?” ia melontar pertanyaan kembali.

“Mahakam membuatku penasaran sejak dulu pak. Teman saya selalu bercerita kecantikan sungai ini. Ia bercerita jatuh cinta berkali-kali kala melihat Mahakam. Sepuluh tahun ia di Jawa, meninggalkan Kalimantan tanah masa kecilnya.”

Ia tersenyum, sedikit meledek kurasa.

“Jawaban itu mungkin terbilang baru di telinga, bahkan setelah delapan tahun di sini. Mungkin bisa dipastikan, banyak dari mereka tak lagi datang untuk Mahakam,” ia menghela nafas sejenak dan membetulkan resleting jaketnya.

“Tapi mereka datang untuk uang,” imbuhnya. Ia beranjak dari duduknya sembari menepuk bahu. Aku pun tersenyum dengan memaksa menyunggingkan dua ujung bibirku.

Bukan dia saja yang terkejut dengan jawabanku. Aku pun lebih tertegun dengan jawabannya. Kulayangkan pesan pada kawanku malam ini,

Besok pagi aku kembali ke Jawa.

Aku sudah meneguk air Mahakam berulang kali seminggu ini, dan entah takdir akan mengizinkanmu ke sini kembali untuk apa. Mahakam? atau justru uang? Haha bercanda.

Agaknya diksi-diksimu soal Mahakam perlu kau cermati ulang. Tongkang membuat hari-hari

Mahakam membosankan. Kau tak pernah bercerita dalam diksimu soal kerukan-kerukan tambang yang merusak itu. Cepatlah pulang.

Samarinda, 16 September 2024.

14

Peradilan Untuk Tikus-tikus Si Urip

Pagi yang tanggung, banyak orang masih tak membuka jaket mereka, sedang matahari sudah berusaha menyeruak dibalik awan abu-abu. Gudang ini selalu kesiang. Timbangan duduk dan bertumpuk-tumpuk karung gabah saling ogah-ogahan dijamah. Pun apa yang terjadi dengan Urip, ia sudah layu di sebuah kursi. Subuh tadi istrinya sudah jingkrak-jingkrak membangunkan tidur pulasnya. Begitupula Mahda anaknya, ia menjerit-jerit di kamar mandi sambil memanggil-manggil namanya.

Urip gelisah dan salah sangka. Desa yang dikiranya sebagai tempat meneduh ternyata tak sepenuhnya benar. Urip tak pernah membayangkan ancaman hidupnya melebihi

suara kodok-kodok di kubangan lumpur sawah depan rumah. Justru tikus-tikus domestik dari lubang-lubang kalen yang menjadi ultimatum ketenangan hidupnya. Sebetulnya bukan hanya makanan yang dicuri. Tapi barang-barang dapur pun ikut habis. Toples-toples digero-goti dan juga tudung saji makan di rumahnya sudah berganti empat kali.

Orang-orang gudang mulai berdatangan. Mereka juga kusut. Entah karena gabah di pembuka musim penghujan yang lama kering atau memang ada masalah hidup di rumah-rumah mereka.

“Lemas sekali kau Rip,” sapa Mukit. “Harusnya semangat pagi calon juragan. Ini awal bulan,” imbuhnya dengan sindiran. Urip hanya menaikkan alisnya. Mukit itu satu-satunya orang gudang yang berani begitu padanya. Padahal secara kasta, Mukit hanyalah tukang panggul di gudang, sedangkan Urip sudah menjadi semacam asisten mandor. Namun ia tak mau membuat masalah pagi ini.

“Kau masih ingat serangan tikus-tikus di gudang ini setahun yang lalu Kit?” Mukit ngeloyor ke arah timbangan. “Kenapa? kau mau beternak tikus?”

“Kampret, maksudku aku bertanya soal cara membasmi yang ampuh hewan-hewan liar itu,” tandas Urip kesal. “Hahaha, sudah pakai lem tikus?” Urip pun tak puas mendengar Mukit. Ia merasa sudah selusin membeli lem tikus. Namun hewan-hewan itu masih berlarian di rumahnya siang dan malam.

“Tak mempan, aku curiga mereka itu sudah punya serupa kerajaan di daerah persawahan sini. Lebih-lebih di rumahku.”

Mukit pun menoleh, ia meringis tersenyum geli melihat kegilaan Urip. “Oh Tuhan, sampai segila ini kau sekarang.”

“Sulit memang membuatmu percaya. Hidupku benar-benar bising dibuat ulah mereka. Aku sampai berpikir jika sepertinya mereka sudah ulung sekarang. Tikus-tikus yang kujumpai

sudah berbeda level kecerdasan dengan apa yang kita jumpai di gudang ini waktu itu.”

“Kau pikir mereka sudah cerdas? Oh sial, orang ini sudah edan sekarang,” ucap Mukit sambil mulai beranjak menuju karung gabah yang bertumpuk.

“Tempe tahu sudah tak mau Kit. Bahkan sepertinya lem Gajah sekalipun tak membuat mereka takut. Sudah tahu goreng, biji jagung, sampai gabah pun aku pancingkan.”

“Edan!” Mukit semakin terperangah. “Kalau itu memang kelas kakap sih, hahaha.”

Urip tahu Mukit masih tak percaya sebetulnya pada ceritanya. Setahun yang lalu, gabah-gabah gudang ini jadi bulan-bulanan tikus. Hampir tak ada karung yang tak bolong setiap harinya. Lagi-lagi sama, masih semasa momentum memasuki hawa penghujan. Layaknya invasi musim dingin, tikus-tikus itu beranak pinak selama setahun dan keluar membabi buta menjelang akhir tahun. Orang-orang gudang pun resah. Tatkala akses kalen di

saluran pembuangan gudang sudah mereka pasang kerangka kawat, namun tikus-tikus itu masih saja lolos. Pun dengan rumah Darmaji dan Sueb. Dua rumah tepat kanan-kiri gudang itu juga jadi wilayah ekspansi mereka. Parahnya, bukan hanya gigi-gigi mereka yang menggerogoti perabotan rumah, melainkan kotoran mereka menimbulkan wabah tifus skala satu gang desa.

“Lalu mereka ingin apa?,” lanjut Mukit. Urip melirik, ia kira ceritanya tak menarik.

“Pernah pindang di meja ludes. Telur asin pun demikian. Bahkan masuk paci sayur gori pun pernah.”

“Gokil!!!, hahaha. Aku percaya kalau begitu.”

“Percaya kalau mereka cerdas?.”

“Bukan, percaya pada dunia khayalanmu tentang kerajaan tikus tadi, hahahaha.” Sial, ternyata Mukit masih meledeknya habis-habisan.

Di luar, hujan mulai merintik. Pagi yang benar-benar sendu. Truk gabah datang, dan aktivitas gudang pun dimulai.

Malamnya, Urip sibuk dengan alat perangkap dan batu tumbuk rempah di depan rumahnya. Mulai kapur barus, lada, bubuk kopi, merica, hingga bawang sudah ia siapkan. Ia tak ingin kecolongan lagi. Istrinya pun kaget melihat suaminya pulang juga membawa sebalok keju dan cokelat.

Urip sudah merangkum semua saran orang-orang yang didengarnya. Mulai dari rempah-rempah sampai camilan mewah semacam keju dan coklat ingin ia pasang semuanya. Malam ini, ia akan beraksi. Hanya tinggal tindakan represif saja, soal kebersihan rumah ia sudah melakoni bersih-bersih setiap harinya. Adakalanya tak terlalu baik terlalu berpikir bijak pada keadaan mendesak semacam ini, ia harus bertindak. Jika perlu, balas dengan tindakan membabi buta, sekalian.

Setiap sudut tak ada yang terlewat. Ia memasang semua perangkat selagi mungkin. Sebetulnya, ia awalnya tak percaya tentang kesukaan tikus itu camilan semacam keju seperti di film-film kartun televisi. Tapi apa boleh buat, ia merasa sepertinya tikus-tikus domestik sudah terpapar arus modernisasi barat. Percayalah, ini pasti ampuh, batinnya.

Ia masih terjaga sepanjang malam. Bagaimanapun juga operasi tangkap tangan harus dilakukan dengan kehati-hatian. Tak harus dengan pukulan, semua bisa diawali dengan perangkat yang dipasang. Pelan tapi pasti. Lebih-lebih jika pelan tapi sakit. Jika sudah kena, tak ada ampun, tak ada remisi, atau tinjauan ulang. Hanya satu kata, tikus-tikus itu harus mati.

Urip pun duduk-duduk santai di kursi sambil matanya melirik tajam ke sekeliling. Hawa dingin tak membuatnya bergeming. Meski matanya sayu, tapi ia tak ingin kelewatan momentum ini. Hatinya masih tak terima. Harusnya mereka hidup di sawah, makan yang ada. Kacang, biji padi, sampai umbi-umbian

adalah yang sajian yang layak dan pantas untuk mereka, bukan malah pindang hingga toples-toples rumah. Apa kalian tak pernah berpikir bagaimana para ular akan hidup tanpa kelaparan jika tikus-tikus itu hidup di rumah Urip?. Jikalau dipikir-pikir, segalanya yang melewati batas dan diluar siklus yang semestinya itu memang merusak. Dasar tikus-tikus tak tahu diri.

“Kena kau!!!,” mata Urip berbinar-binar sambil melotot bengis. Ia masih tak beranjak dari duduknya, hanya melihat dari kejauhan apa yang terjadi di sudut, di balik almanak perabotan istrinya. Ia masih terus menunggu korban-korban selanjutnya berjatuhan. Ia pun menggosok-gosok kedua telapaknya sambil lidahnya ia mainkan di bibir—serupa psikopat nakal yang lapar—dengan hembusan nafas yang berapi-api.

Dua-tiga-empat, batinnya menghitung antara detik-detik teringkusnya tikus-tikus di depannya dan jumlah korban yang ia dapatkan. Keju benar-benar mujarab. Apa memang tikus-tikus itu akan masuk perangkap jika diiming-imingi sesuatu yang mahal?. Ataukah memang

sesuatu yang mahal itu menggiurkan mereka?. Ah sudahlah, yang penting mereka kapok sekarang.

Pukul sebelas lima belas ia beranjak dari tempatnya. Saatnya masuk prosesi peradilan. Jari-jemarnya ia tarik-tarik untuk peregangannya. Bunyi sendi-sendinya menunjukkan ia siap memberi hukuman berat pada tikus-tikus yang teringkus. Ia menghadap ke arah perangkapnya dengan tatapan keji. Nampak wajah tikus-tikus itu kusut dan gemeteran. Mulutnya mengeluarkan bunyi mencicit yang tak aturan. Jikalau boleh ditafsirkan, mereka seperti tahanan yang tak mampu berkata-kata lagi saat menghadapi seorang hakim yang akan menjatuhkan putusan.

Sidang pun dimulai. Kini lima perangkap telah Urip sejajarkan di depannya. Terhitung sembilan tikus tertangkap basah tak bisa kabur. Lima berukuran dewasa sedangkan empat sisanya sepertinya masih amatiran. Tangan Urip sudah menyiapkan karung goni tebal. Ia sudah mengira-ngira jika gigi mereka tak akan sanggup merobeknya. Ditatapnya tajam mata mereka satu-persatu.

“Kalian mau kabur ha?. Ingat, semua tindakan ada balasannya. Kau hancurkan toples-toples rumahku, kau habiskan tudung saji meja makanku, kau gerogoti makanan di atas piring sampai kau buat istri dan anakku menjerit-jerit setiap subuh. Sekarang, kalian harus mendapatkan balasannya!.” Urip begitu keras pada mereka. Satu-persatu raut muka mereka menunjukkan penyesalan. Lebih-lebih empat yang masih muda, ia meneteskan air mata tak siap akan hukuman si Urip.

Tiba-tiba hati Urip terketuk melihat wajah hewan berkumis yang malang itu. Mereka saling berhimpitan tak berani protes. Persis seperti manakala pelaku pidana berjejer rapi di depan awak media. Pun tikus-tikus itu demikian, mereka sudah ciut nyali. Mungkin boleh dikata jika hati mereka saat itu meronta-ronta berharap belas kasihan pada Urip.

“Oh sial wajah kalian pintar mengetuk hatiku ternyata. Semprul!. Harusnya kubakar saja kalian!,” ucap Urip berapi-api. Ia menarik nafas mengatur tempo amarahnya.

“Baiklah, karena aku masih punya belas kasihan melihat penyesalan-penyesalan kalian, hukumannya tak ada sangkut paut dengan nyawa. Esok, kalian kubuang jauh-jauh. Sepertinya terasing dari manusia adalah hukuman terbaik buat kalian.”

Esoknya Urip sudah menyambut harinya dengan semangat di gudang. Nampak senyumnya penuh kelegaan. Karung goni berisi tikus-tikus itu ia tenteng dan ia pertontonkan pada orang-orang gudang, terlebih pada Mukit yang kemarin meledeknya habis-habisan.

“Perangkap apa yang kau pasang?,” bisik Mukit pada Urip.

“Kenapa kau tanya begitu?.”

“Kemarin malam sepertinya ada satu tikus yang mulai harus segera diringkus di rumah.”

“Khakhakhakha, apa kubilang. Akhirnya kau percaya juga, musim hujan sudah ditandai

oleh mereka,” tawa Urip begitu puas. “Begini, cara operasi tangkap tangan terbaik itu adalah dengan memancing. Kuulangi me-man-cing.” imbuhnya lirih pada Mukit.

“Maksudmu?..”

“Pancing dengan kemewahan. Mereka sudah tak level mencuri gabah. Naik tingkat, keju semisal, atau kau mau pancing dengan uang ratusan ribu, khakhakhakha,” tawanya menggelengar diselipi ledekan yang berapi-api. Lalu Urip meninggalkan Mukit yang masih melongo. Ia berencana ikut truk gabah untuk mencari tempat yang pas guna pengasingan tikus-tikus malang itu. Ia awalnya berpikir mencari hutan, tapi nyatanya hari ini truk tak membawanya ke sana. Justru ia ke kota, menuju hiruk pikuk keramaian di sana. Biar tikus-tikus itu di sana, menggemuk dan makmur dengan makanan dan kemewahan orang-orang kota. Atau mungkin tikus-tikus itu justru bertemu saudara-saudaranya nantinya, di jalan kota, di taman, di trotoar, di kasino, di bar, atau bahkan di gedung-gedung perkantoran yang menjulang

tinggi. Biarlah mereka menemukan makanan lezat nan mewah tuk mengisi kerakusan mulut mereka. Padi di desa, biar hanya diakuisisi oleh burung-burung yang tak begitu rakus. Oh ya, soal gedung-gedung perkantoran, rasa-rasanya tikus-tikus juga selalu makmur di sana.

15

Benjamin

Kota perantauan, tempat impian. Semua mimpi menjadi satu dalam kota yang sesak ini. Semua mencari penghidupan dan berharap akan kejayaan. Aku tahu, sebetulnya tak semuanya berpikiran seperti itu. Kota perantauan, juga tempat pelarian. Antara impian dan pelarian, keduanya bias menjelma menjadi berlembar-lembar uang yang dikejar mati-matian.

Aku masih duduk di atas kemudi Baleno 2000 milikku. Aku menunggu Benjamin. Laki-laki penggila bola itu meninggalkanku sendirian dengan wanita yang ditemuinya pagi tadi. Tak ada pesan panjang yang ia layangkan padaku, hanya selain perintah menunggu di tempat yang teduh. Satu jam kami saling terdiam. Aku hanya berani bersiul sembari membuka kaca jendela.

Dia pun demikian, kaca bagian kiri belakang ia buka, dan mulutnya asyik mengeluarkan asap rokoknya.

Semalam, Perancis kembali menyabet kemenangan. Sajian permainan cantik dan matematis dengan 21 tembakan ke gawang Denmark membuat Benjamin melayang-layang di bar malam tadi. Bahkan ketika striker muda bernomor punggung sepuluh mencetak gol kemenangan *Les Blues*, Benjamin sampai memukul-mukul dadanya dengan kedua tangannya yang mengepal, persis Simpanse yang sedang marah. Kutahu Benjamin senangnya bukan kepalang. Namun, dua malam esok ia berencana tak tidur di penginapannya yang lama. Ia telah habis masa sewa. Kini ia berencana pindah dan membawa wanitanya. Benar-benar laki-laki hidung belang kelas mancanegara.

Orang-orang di sini lebih gila dari yang kupikirkan. Deretan bar sepanjang mataku di depan, semuanya tempat orang gila. Satu juta, dua juta, tiga juta mereka lempar cuma-cuma ke meja kasino hanya untuk pertaruhan satu gol.

Aku masih teringat sepekan yang lalu. Kala subuh yang masih dingin, satu sedan dikepruk habis oleh orang-orang. Bandar-bandar itu kalah. Firasatku berkata, jika bandar-bandar itu memegang Jerman besar-besaran. Dua pria dengan empat tas yang berisi uang berlari keluar dari bar diikuti beberapa orang dengan suara-suara yang parau. Empat tas mereka sesak dengan uang yang tak ditata rapi, beberapa lembar harus tercecer ke tanah. Aku masih terdiam di sebuah kafe depan bar itu bersama Benjamin. Salah satu dari mereka mengacungkan jari tengah tangan kanannya ke orang-orang. Dan benar saja, saat keduanya siap melaju di atas sedan mereka, orang-orang melemparinya. Mereka beringas kesetanan.

Kericuhan itu soal budaya, kota ini tak mengenal kedamaian. Bagi mereka kedamaian lahir dari gelas-gelas di hadapan para bartender dan juga beberapa bilik remang dengan pelayanan super ramah dari para *lady escort* sewaan. Di kota ini, aku juga trauma dengan suara tembakan. Peraturan tentang senjata jelas tertulis di bawah monumen perdamaian taman

kota. Namun tetap saja, banyak orang masih nyaman membawa revolver di balik jaket-jaket mereka.

Seorang pria keluar dari El Mounte dengan merapikan jaketnya. Sepertinya ia baru selesai menerima gaji. Satu amplop putih dengan logo El Mounte di gengaman tangan kanannya, aku yakin itu uang. Dan keyakinanku kedua adalah ia baru saja menerima gaji bulanannya, walau masih belum awal bulan. Pria itu melihat sekitarnya sembari menggosok-gosok sepatunya di tangga keluar pintu El Mounte. Musim dingin membuat tanah lembab, sepatu kami harus penuh dengan tanah. Seperti dua malam yang lalu, hujan deras membuatku dan Benjamin harus berjalan di tengah lumpur pada jalan menuju penginapan.

Mungkin kota ini tak akan terjadi hiruk pikuk kericuhan andaikan semua orang di sini seperti pria itu, setiap hari berpakaian rapi, bekerja dengan ketenangan, menerima gaji, dan pulang. Soal El Mounte, aku banyak cerita di sana. Sering kuhabiskan waktu hanya sekedar

duduk sembari menggoda Leona, imigran Belanda yang memilih menjadi pelayan yang ramah. Kafe itu lebih tepat kusebut tempat makan dengan menu terbaik di kota ini. Bukan karena ia kafe yang mewah, justru El Mounte hanya berdiri tersusun atas dinding kayu dengan nuansa Jawa. Selain dari nuansanya yang mengingatkanku pada rumah, hanya disitulah aku menemukan rawon. Walau tertulis di buku menunya “*Diced beef in black sauce soup*” bisa kupastikan itu rawon. Aku selalu menyeringai pada Leona ketika menunjuk menu itu, dan ia sudah hafal betul dengan menjawab, “segera datang pesananmu wahai pria penikmat rawon”. Aku pun tertawa, logatnya yang masih kaku itu berusaha fasih di depanku. Hanya di sana, tak ada di tempat lain, walaupun aku harus mengakui rasa kuahnya tidak begitu gurih, menyesuaikan selera turis yang datang ke kota ini.

Benjamin keluar dengan mata yang sayu. Ia masuk ke sampingku sambil menghela nafas lega. “Kau main lagi?” aku melirikinya dengan tatapan tajam. “Wah, jangan serius-serius amat Marlino, Khakhakha. Itu hanya sekedar

permainan.” Aku semakin sakit hati dibuatnya. “Marno! berhenti memanggilkmu Marlino! Kau bilang ikat pinggangku kau pinjam, nyatanya kau gadaikan di meja taruhan. Ingat, kau sudah tak punya apa-apa,” ancamku padanya. “Atau kau mau kupulangkan ke negaramu dengan laporan tindakan kriminal?” imbuhku lirik dengan menendekatkan bibirku ke telinganya. Ia mengedipkan mata kirinya padaku, “tenang saja Marlino yang tampan, eh Marno. Tak usah susah payah kau memulangkanku ke Paris, bulan depan aku juga bakal pulang sendiri.”

Aku menekan pedal gas dalam-dalam. Kami bertiga melesat meninggalkan jalan yang penuh bar itu. “Mau kau apakan wanita ini?” “Hmmm. antarkan saja kami ke alamat yang kumau,” jawab Benjamin dengan suara yang sudah mulai melantur.

“Apa yang kau lakukan di dalam tadi?”

“Berbincang-bincang dengan bandarnya Perancis. Ditemani dua botol Martini yang lezat.”

“Keparat kau!” tandasku padanya.

“Khakhakha, hmmm. Keberuntungan harus selalu dinikmati Marno. Kasihan sekali kau, mana jagoanmu? Jerman? khakhakhakha,” tawanya mengeras dan serak disertai dengan matanya yang sayu, sedangkan tubuhnya masih tak bisa duduk dengan tegak di atas kursi. “Ingat, minggu depan aku akan hujan uang Marno! Sepuluh juta untuk kemenangan Perancis atas Tunisia, khakhakhakha,” wajahnya menghadap ke arahku dengan tatapan sayu penuh ejekan, dan suaranya kian parau. Ia benar-benar gila.

Aku hanya terdiam sambil terus memacu mobilku. Wanita di belakang kami masih terus memainkan ponselnya dan masih dengan rokoknya, ia pun tak menggubris obrolan kami. Bejamin benar-benar gila. Ia sudah tak waras, ia benar-benar teler. Sepuluh juta, hanya akan diucapkan oleh orang-orang sinting yang tak sadarkan diri di depan meja perjudian seperti nya. Dia tak pernah beres jika mabuk. “Hmmm, aku masih terngiang rasa Martini yang gurih dan lezat, hmmm *delicieux mélange*,” ia terus meracau dengan suara yang semakin parau.

Sampailah kami bertiga di sebuah penginapan kecil. Sunyi, dan sedikit jauh dari kota. Ia turun dengan dibopong seorang penjaga penginapan. Kemudian ia menyodorkan tip padaku, “Terimakasih Marno, kau *tourguide* terbaik yang kutemui.” “Eits, kembalikan barangku,” ucapku sambil menunjuk mukanya. “Tenang, minggu depan kukembalikan ikat pinggangmu itu, lihat saja, Perancis akan menggilas Tunisia. Bahkan kutraktir kau di El Mounte. Atau sekalian kusewakan Leona si cantik itu untuk kau tidur? khakhakha.” “Dasar keparat!” aku menghertaknya dengan segera pergi meninggalkannya. Masa bodoh berurusan dengan turis gila sepertinya. Kuharap ia segera pulang, dan tak berurusan denganku lagi.

3 Desember 2022 yang menyedihkan. Aku masih termangu meratapi ikat pinggang Bruno Cavalli milikku. Benjamin tak terlihat kembali di radar matakku. Penginapan itu sudah dihuni turis lain. Dua hari yang lalu, Wahbi

Khazri mencetak gol kemenangan Tunisia atas Perancis.

Mungkin Benjamin sudah pulang, atau bahkan mencari kota lain ntuk pelarian. Soal diriku, suatu saat aku tetap akan pulang, karena aku bukan pelarian. Kuharap esok ada tamu datang, menyambut tahun baru di kota ini, dan tentunya kuharap mereka jauh lebih santun daripada sebelumnya.

16

Zikir Nelayan

Orang-orang pagi ini semringah. Senyum mereka lepas. Dua tahun lamanya penantian, membuat mereka tahu persiapan terbaik yang harus dilakukan. Orang-orang masih sama. Satu-satunya yang mereka miliki hanyalah olahan-olahan ikan mereka. Tak ada daging, tak ada telur, dan bahkan beras pun mereka punya batasan.

Anak-anak kampung berlarian. Sarung-sarung mereka lusuh. Hanya beberapa kaos mereka terlihat baru. Mereka anak-anak hebat. Dunianya tak sesempit daratan, melainkan luas menantang seperti lautan. Mereka terbiasa lusuh nan kusut. Lusuh dalam batin mereka dan kusut dalam pakaian-pakaian mereka. Menjelang dini hari yang dingin, mereka sudah siap di atas

perahu. Melebihi batas kantuk anak-anak seusia mereka di luar sana. Perahu-perahu mereka yang tua, mesin-mesin yang aus, terkadang membuat otot tangan-tangan mereka terkoyak lebih cepat. Bahkan kecepatan tangan itu mencurangi kecepatan terbitnya matahari pagi.

Mesin-mesin perahu itu sudah banyak berumur. Karatan dan menyedihkan. Anak bertubuh kering itu terus memutar mesin perahunya. Tiga jenis tampar sudah ia coba, namun nyatanya mesin dieselnya tak menyala. Seperti bapaknya, ia selalu semangat menjalani hidupnya. Pagi ini ia tak libur. Baginya libur hanyalah penunda kemelataran. Ia terlahir sebagai lelaki. Lelaki yang mendaras nasibnya seorang diri. Adiknya, kesemuanya terlahir sebagai perempuan. Mereka terlahir untuk mengisi meja-meja penimbangan ikan di pelabuhan. Sedangkan ia, harus mengenal luasnya lautan. Ia terdidik keras oleh keadaan. Membuang kesempatan bermain masa kecilnya untuk menghabiskan waktu mengenal jenis-jenis angin dan ombak. Perahu itu buatan tangan mungilnya beberapa tahun silam. Setahun ia

menemani kakek dan bapaknya melahirkan mahakarya perahu mesin itu. Saat lima tahun usianya, ia sudah hafal betul soal navigasi. Tujuh tahun usianya, ia sudah bekerja untuk kapal restoran. Ia tak butuh lagi pendidikan menjadi sekoci layaknya sekolah kelautan di luaran sana. Ia sudah benar-benar belajar dengan sendirinya dari tuntutan hidupnya.

Ia menyeringai, sembari meliukkan badannya. Kini mesinnya siap membawanya ke lautan lepas. Liukan-liukan tubuhnya adalah penggambaran kasurnya yang kasar. Ia tetap nyenyak dengan tidurnya walau badan keringnya tak bisa berbohong soal kenyamanannya. Kasur kapuk di rumahnya hanya satu. Untuk adik-adiknya. Amben bambu dengan beberapa busa kursi mobil menjadi ranjang tidunya.

Banyak orang di luaran sana melihat sepanjang bantaran sungai ini menyesakkan. Gubuk-gubuk nelayan bertengger dengan bendera-bendera nama perahu mereka di atasnya. Perahu-perahu itu berjejer dari ujung selatan sampai utara mendekati pos penjagaan dermaga.

Sebelah selatan adalah kasta perahu kecil, milik sekelompok orang atau bahkan hanya satu keluarga. Perahu-perahu itu saling bergesekan satu sama lain. Ujung hidungnya saling bersinggungan. Beberapa pula tali pengikat mereka saling terikat satu dan yang lain. Mereka sengaja begitu, guna mencari keamanan. Jikalau ombak besar datang dari arah utara, mereka terlindungi oleh perahu-perahu besar milik beberapa rumah produksi pengalengan dan orang-orang pabrik ikan.

Bantaran ini memang menyesakkan, tapi masih menyimpan banyak kenyamanan bagi kaum-kaum pinggiran. Pagi ini, wanita-wanita berdaster sibuk dengan persiapan mereka. Gubug-gubug mereka bersahutan mengeluarkan asap. Kepulan asap hitam tumang-tumang mereka memberi isyarat kebahagiaan hati orang-orangnya. Ketupat telah siap, sajian filosofis lambang pengakuan dosa dan kesalahan mereka. Orang-orang itu mungkin miskin jika diukur dari jumlah suapan nasi, tapi mereka adalah orang-orang yang kaya hati. Tahun yang pahit. Setahun ini lonjakan harga kebutuhan sandang pangan

mereka terus terkoyak. Ikan-ikan di penimbangan-penimbangan tak merubah sedikitpun nominal rupiah harian mereka.

Mereka tetap hidup. Tak pernah surut dan redup. Anak-anak mereka tak lagi bersekolah tinggi untuk berseragam. Sedari kecil mereka sudah terlatih dengan seragam nelayan. Seragam kebesaran itu adalah kesabaran dan ketangguhan. Terik dan kulit legam itu sebab akibat yang sudah mereka imani sejak lahir.

Dari kejauhan anak bertubuh kering tadi melambai. Diikuti beberapa bocah tengil di belakangnya menyiapkan jala. Bocah-bocah di bawah umurnya itu sengaja ia ajak. Mereka juga butuh belajar tentang laut seperti yang ia lakukan sepuluh tahun silam dengan bapaknya. Perahunya berjalan dengan tenang. Ia berdiri di ujung perahu sembari membetulkan sarungnya. Jujur ia lebih gagah dari Jack Dawson di ujung hidung Titanic. Ia beradu cepat dengan singsingan Matahari dari timur, walau ia tahu hari ini ia kesiangan. Orang-orang sering berangkat malam untuk hasil tangkapan air

pasang. Namun, ia masih menghargai adat orang-orang disekitarnya untuk berlibur berlayar saat hari raya. Pagi ini ia sengaja mengadu nasib, dengan solar seadanya ia tetap nekat berangkat. Karena esok, orang-orang sudah menutup jalur-jalur pelayaran guna perayaan suci itu. Ia berharap, malam nanti setidaknya ada tambahan ikan asap yang bisa ia suguhkan esok hari.

Jauh di seberang sana, orang-orang memikul pisang bertandan-tandan. Anak-anak mereka hanya bercelana pendek tak berbaju. Mereka mengangkat tempeh berisi salak ranggeh. Tak ada yang diam, mereka terus bergerak menyiapkan perayaan akbar esok. Yang ditunggu pun hadir. Para pria paruh baya menenteng kaleng-kaleng cat dan beberapa bendera. Sama seperti anak-anak mereka, hanya celana pendek dan topi melengkapi tubuh kering mereka pagi ini. Sore nanti, semua harus rampung. Esok adalah perayaan akbar dengan rona warni perahu-perahu mereka. Gunung-gunungan pisang, salak, ketupat, dan sajian-sajian sedekah mereka benar-benar harus mereka lakukan sepenuh hati.

Dua Idul Fitri mereka lewatkan dengan penderitaan. Mereka tak mengenal penyakit. Bahkan wabah gatal banjir yang datang setiap penghujung tahun pun sudah bisa mereka atasi sendiri. Kebijakan-kebijakan represif pemerintah membuat pasar-pasar mereka sepi. Tak ada tempat lagi untuk mengadu. Tak punya lagi mereka tempat mengundi nasib selain hanya lautan lepas yang berulang kali dilewati hilir mudik kapal patroli. Pandemi, pembatasan skala sosial, penutupan pasar, tempat sosial, hiburan, kesemuanya benar-benar mengancam bagi orang di luaran sana. Tapi bagi mereka, kapal-kapal patroli sudah cukup membuat nyawa mereka sedikit terkoyak.

Esok hari adalah perayaan fitrah mereka. Mereka mengamini setiap nasib baik mereka selama ini pada esok hari. Tak lupa mereka pun mengimani bahwa, nasib mereka akan berubah dimulai dari esok hari. Tak banyak bermunculan orang-orang bersarung dan bersongkok di tempat ibadah. Di sini, langgar dusun hanya satu, dan tak terlalu ramai di kala waktu sembahyang lima waktu. Namun, mereka adalah hamba merdeka.

Mengenal Tuhannya dari gempuran ombak, angin pasang, terik matahari pukul dua belas siang, hingga nasib tarikan jala mereka. Mereka itu relijius, mengingat tuhannya dalam setiap deru mesin diesel yang membawa mereka saat rembulan pasang hingga terik matahari surut. Perahu-perahu mereka tak luput dari penghambaan mereka. Hikmah, sarat makna, hingga kalam ulama' pun mereka lukiskan di sana.

Mereka tak banyak menuntut, karena tahu jumlah takaran ikan hari itu yang mereka dapatkan tak akan pernah berkurang dan bertambah dari jatah. Rupiah mereka kembang kempis, tapi rezeki mereka setiap saat selalu bertambah berlapis-lapis. Esok adalah penumpahan syukur. Tak ada rasa kekurangan. Semua mereka relakan untuk perayaan akbar itu. “Baliho depan jangan lupa Mat!!” teriak salah seorang pria pada Maturip di depan gardu masuk pasar pelabuhan. Esok orang-orang kota dan orang-orang besar akan datang.

*Pelabuhan Pasuruan. Memorabilia menjelang
Praonan, Syawal 1443 H*

17

Cerita Braga Dari Salvejo

‘Kalau hidup ini adil, Tuhan tak lagi diperlukan. Pria itu meninggalkan pesan mendalam pada Salvejo siang itu. Enam batang rokok juga ia rampas pelan-pelan. Tenang tapi menghanyutkan kata Salvejo. Sengaja cerita ini ditulis untuk menghibur diri seorang Salvejo yang pulang-pulang harus kehilangan semangat hidup. Kawanku itu pergi jauh berhari-hari untuk melepas jeratan beban hidupnya. Dan setelahnya kudengar, Bandung membuatnya berpikir berulang kali untuk menyelesaikan karyanya.

Siang itu ia tentang sebungkus bakpao hangat. Braga padat. Bangku panjang di setiap selasar pertokoan sudah dihuni banyak orang. Salvejo melangkah dari utara, menyusuri setiap pintu kafe yang berlomba mengeluarkan aroma masakan pertamanya hari itu. Tepung roti setengah matang, mentega di atas penggorengan,

hingga cokelat yang aromatik telah membaaur dalam ramainya pengunjung.

Langkahnya berulang kali harus tertahan keramaian. Hampir setiap satu sampai dua meter radius matanya memandang, tukang potret sudah melayani pelanggannya. Braga romantis di layar kamera kata banyak orang. Gaun putih dan jas pengantin mewarnai setiap sudut lengkap dengan bebunga-an yang hinggap sana-sini.

Ia telah sampai di ujung perempatan. Leger des Heils cukup menimang ingatannya tentang buku-buku sejarah, tapi ia tak sempat memasang muka serius untuk memperhatikan gugusan bangunan itu. Pandangannya tertuju pada supermarket pojok di bawah kantor LKBN Antara. Ia memesan kopi dan duduk di bangku panjang yang tertutup kaca.

Catatan kecilnya telah ia keluarkan beserta buku bacaan yang ia beli dari Jogja. Pikirannya masih tertahan pada bab lima belas. Naskahnya itu mangkrak di rumah. Januari awal tahun ini ia mulai menulis untuk karya keduanya, tapi novel yang ia gadang-gadang

selesai tak lebih dari tiga bulan itu harus tersendat berulang kali.

Keluh kesahnya tak banyak yang mendengar. Mengeluh juga tak memberinya pengampunan. Bahkan untuk sekadar bercerita pada orang lain tentang *writer's block* yang ia alami, temannya semasa kuliahnya yang dulu sama-sama mengisi rubrik di koran pun begitu, tak menggubris curhatannya. Semua orang sedang bekerja untuk dirinya masing-masing. Ayahnya wafat di saat-saat ide segar tengah datang begitu deras di kepalanya.

“Boleh pinjam korek api?” tanya seorang pria di sebelahnya.

“Boleh Pak.”

Rokoknya sisa sebatang. Ia memijit-mijit tembakau itu sembari memantik korek yang ia pegang. Salvejo masih tak menatap ke arahnya. Dandanan pria itu rapi. Kemejanya begitu pas ia pakai semampai di badan. Celananya abu-abu tidak ia tekuk bawahnya, dan sepatunya putih masih terlihat bersih. Tak ada yang istimewa dari

pesanannya, hanya air mineral dan juga roti selai sisa setengah gigitan ia pesan dari supermarket itu.

“Di Bandung kuliah?” tanyanya lagi.

“Sekedar main Pak.”

“Dari mana?”

“Semalam saya berangkat dari Jogja.”

“Aku Kediri. Beberapa tahun setelah menikah aku di Tasikmalaya ikut istri.”

Pembicaraan itu larut. Yang Salvejo percaya dari ceritanya, pria itu benar-benar pergi dari rumahnya. Satu ransel besar oleh pria itu sandarkan di tembok. Salvejo menduga tas itu berisi pakaian karena benda besar itu mendarat dari bantingan tanpa suara. Tak berselang lama, pria itu beranikan dirinya menanyai rokok pada Salvejo.

“Boleh aku minta satu? uangku tersisa hanya sampai besok.”

“Silakan. Atau ini juga tak masalah,”
Salvejo menyodorkan bakpanya.

Sepuluh tahun lalu pria itu seorang pedagang sukses. Ia punya bisnis persewaan dekorasi pengantin dan juga studio pemotretan. Cerita masa lalunya membuatnya kembali berselera soal hidup. Dua sampai tiga rokok ia pungut lagi dari bungkus. Tak berhenti di situ, beberapa pemandangan Braga juga tak luput dari komentarnya. Menurutnya, tukang potret pernikahan sekarang sudah menjamur di mana-mana, berebut sudut, berebut cahaya, hingga berebut tren yang cepat datang dan cepat pergi. Sisanya, kecanggihan piranti teknologi sudah membunuh semua kreativitas mereka.

Zaman merebut kejayaannya. Ia mengulang-ulang kalimat itu di hadapan Salvejo. Seni telah mati, kreativitas telah dibunuh. Ia gulung tikar. Tanggungan hutang menghampirinya berkali-kali. Anak buahnya pergi satu per satu. Biaya perawatan properti dekorasi tak sanggup iaukupi. Juga seperangkat kamera yang ia banggakan di zamannya harus ia

jual untuk menutup semua tunggakan pembayaran gaji.

“Aku bersedih berkali-kali tapi juga bersyukur berkali-kali. Tuhan telah menamparku tak hanya sekali.”

Rokok ketiga masih menemani setiap laju ceritanya. Setahun setelahnya ia bangkit. Ia masih bertahan setelah istrinya ia pulangkan. Ia mengaku masih punya Tuhan dan kawan. Hidup tak sesingkat itu untuknya.

Zaman itu penjualan pakaian sablon tengah digandrungi. Rumahnya ia sulap menjadi rumah produksi dengan aroma cat yang mengusik hidungnya setiap hari. Pergantian musim selalu berpihak padanya, dari sekadar pesanan dari tangan ke tangan hingga pesanan partai.

Lima tahun yang lalu mimpinya kembali terkubur dalam. Pandemi datang, kebutuhan sandang tak lagi memenuhi kebutuhan pasar. Selepasnya, toko online bermunculan, menjamur, meringkus sisi keluguannya soal

semangat berdagang. Zaman merebut kejayaannya. Sekali lagi ia mengulang kalimat itu dengan isapan pertama pada rokok keempat.

“Kau kerja apa?”

“Aku hanya penulis berita. Dulu.”

“Lalu sekarang?”

“Berita tak lagi diperlukan. Lebih kejam lagi penulis itu sebetulnya sudah tiada.”

“Maksudmu?”

“Sama sepertimu. Zaman merebut kejayaannya. Banyak kantor berita tutup, penulis kehilangan pena, kreativitas tak lagi nomor satu, dan pembaca pelan-pelan sudah hilang.”

Alur cerita itu mengerucut. Tak ada yang perlu dibandingkan siang itu. Antara ia atau Salvejo, keduanya sama-sama meneguk kepahitan. Namun pria itu selangkah melebihi Salvejo soal cerita-cerita kehilangan. Nadanya berubah lembut, mengikuti penuturan kebajikan hidup yang ia lebih-lebihkan.

Istrinya sempat berpaling, meninggalkan segala yang ia punyai sebagai pria yang malang. Harga diri selalu sebanding dengan isi dompet, ujanya begitu. Salvejo tak banyak menimpali. Dunia sedang dituduh habis-habisan siang itu.

“Tuhan sudah adil. Dunia ini saja yang tak adil. Aku sudah jatuh bangun berkali-kali tapi Tuhan selalu kusalahkan. Aku selalu marah ditakdirkan hidup tak seperti yang lain. Usahaku hancur, rumah tanggaku roboh, dan impianku kabur. Tuhan melihatku di sana hanya diam. Aku mengutuknya keras-keras. Tapi apa yang kudapat? dunia semakin kacau di mataku. Semakin tak adil di pikiranku. Istriku hampir pergi, anak-anakku melupakanku, usaha baruku selalu kehilangan arah, hingga rumahku satu-satunya juga lepas dari gengaman.”

Salvejo merasakan suara yang mulai serak diiringi raut muka yang meminta belas kasih di hadapannya. Namun pria itu tak gentar, ia pungut rokok kelima Salvejo dan melanjutkan ceritanya.

“Percayalah, kalau hidup ini adil, Tuhan tak lagi diperlukan. Semoga kau paham maksudku. Setiap dosa harus dibalas memang.”

“Tunggu, maksudmu?”

“Ya, aku pernah hampir dibui. Aku penjudi, peminum, dan semua uangku habis untuk kesenangan sesaat. Semua kejayaan hilang, dan aku harus membayar semuanya.”

“Mengapa kau mengakhirkan bagian ini untuk diceritakan? aku hampir bersimpati penuh padamu.”

Pria itu hanya tersenyum. Ia serasa sudah berkali-kali menerima tuduhan semacam itu. Salvejo sedikit tak berselera padanya. Cerita itu ditutup dengan rintik hujan masih pukul dua. Semua orang menepi, menyelesaikan kesibukan di jalanan Braga yang mulai menyalakan lampunya di setiap sudut yang sempit.

Salvejo beranjak, meninggalkan kotak rokok yang isinya tersisa sebatang. Jabat tangan terakhir mereka ditandai dengan guyuran hujan

yang semakin deras. Pria itu berterimakasih sembari berjanji akan membaca karya Salvejo yang akan ia tulis nanti. Mereka berpisah meninggalkan cerita masing-masing yang masih menggelayuti kepala.

Cerita itu akhirnya berakhir di meja ketik. Salvejo telah kehilangan semangatnya. Ia tak menemui apa-apa dari pejalanannya selain ide yang kian tak masuk akal ia cerna. Ia duduk di meja kerjanya sehari-hari tanpa mengetik satu huruf pun. Ia pandangi setiap bab yang telah ditulis. Basi! isi yang terlalu berlebihan! dunia semestinya tak baik-baik saja. Ia menggerutu dan mulai mengutuk dirinya sendiri. Salvejo membuka kertas baru dan menuliskan paragraf pertamanya,

Dunia ini tak harus adil sepertinya. Ada seorang yang mengaku bahagia, padahal dirinya sedang dirundung kemalangan. Aku melihat Braga siang itu sedikit berbeda. Seorang pria menjelaskan keadilan padaku sampai gerimis pukul dua. Andai aku percaya pada cerita-cerita tentang musibah yang menimpanya, aku pikir Tuhan memang tak adil.

Namun kala aku mendengar cerita itu seluruhnya, aku mulai meyakini bahwa balasan itu sungguh adil. Akan aku ceritakan siapa pria itu dan bagaimana ia menghabiskan enam rokokku. Seringkali segala hal di dunia ini yang oleh manusia dikatakan tak adil, itu justru adalah sebaik-baik keadilan di mata Tuhan.

Cerpen itu kemudian kubaca. Aku bertanya dengan nada lantang melalui telepon pada Salvejo. Kupertanyakan soal cerita *romance* yang sedang ia garap selama ini. Rasa-rasanya cerita itu bukan seperti Salvejo yang kukenal.

“Kuhapus semua naskah garapanku. Aku tak ingin hidup di antara bayang-bayang cerita yang tak logis akibat imajinasiku yang melangit. Cerita itu apa adanya. Siang itu aku melihat banyak orang bersukacita dipotret begitu romantis untuk pernikahan mereka, namun siang itu pula aku mendengar cerita pernikahan yang hampir karam di tempat yang sama. Siang itu aku mendengar musik di setiap kafe mengalun begitu indah, namun siang itu pula aku mendengar suara hati yang tertahan oleh

tekanan hidup yang begitu kejam. Hidup serumit itu. Mulai sekarang aku akan menulis apa adanya, apa yang kudengar, kulihat, dan kurasakan. Aku rasa hanya begitulah jalan satu-satunya manusia masih membuktikan dirinya manusia. Terimakasih masih membaca tulisanku.” Begitulah kalimat panjang yang Salvejo katakan padaku sebelum menutup teleponnya.

Bandung, 13 Mei 2025

18

Klepon-klepon di Pemberhentian Bis

Pagi sekali sekitar pukul enam kurang lima belas, Parmin sudah bersiap. Ia selalu curang. Kubilang sekali lagi, ia selalu curang. Parmin itu bengis, hanya memikirkan nasib perutnya sendiri. Setiap malam hari, sebelum ia tergeletak di amben-amben kios oleh-oleh, ia sudah rampung memanaskan klepon dagangannya. Sedangkan aku, jangan memanaskan klepon, untuk mencari waktu tidur saja tak sempat. Bis malam itu jatahku, itupun aku harus berjibaku mati-matian keluar naik bis yang enggan *ngetem* lama.

Aku selalu melayangkan protes. Protes atas ketidakadilan pembagian jam kerja. Pak Untung, orang lokal yang selalu menjadi calo kernet bis itu selalu menampikku. Ia bilang aku

terlalu manja, banyak mengeluh dan tak mau berusaha. Padahal ia tahu, setidaknya aku sehari hanya dapat tiga sampai empat bis. Sedangkan sisanya, aku lebih dapat caci makian daripada jatah naik untuk menjajakan klepon.

Mengalah dari orang yang keras kepala adalah kewajiban bagi orang waras. Aku masih waras, dan aku yakin rezeki Tuhan tak pernah nyasar. Apalagi harus nyasar ke klepon-klepon milik Si Parmin. Di sepanjang jalan kios oleh-oleh ini, aku selalu bermimpi. Bermimpi untuk duduk tenang, menunggu pelanggan datang. Tak perlu melawan terik matahari dengan kepala telanjang tanpa topi, tak perlu menyeka keringat dengan baju lusuhku, tak perlu beradu mulut dengan kernet-kernet yang mengejar setoran untuk sampai di terminal lebih awal itu, dan yang paling penting tak perlu sakit hati pada ulah si Parmin.

Aku selalu sakit hati melihat tingkah Parmin. Parmin itu ketika ia menjajakan klepon-klepon di atas bis, aku melihatnya seperti lebih seperti sedang menyeringai mengejekku. Di balik

kaca bis yang ia naiki, aku selalu berkecil hati, dan beberapa kali hampir menangis. Tapi, aku selalu teringat perkataan mendiang ibu, sudah seharusnya apapun aku syukuri.

Aku bercita-cita keluar dari rumah, karena memang aku tak punya rumah. Bagiku, kasih sayang semua orang adalah palsu, kecuali ibuku. Bapakku seorang bandit terminal. Berulang kali harus menjadi buronan polisi hingga membuat ibuku terserang penyakit jantung.

Orang-orang sering bilang jika kacang tak mungkin lupa kulitnya. Dan bahkan mereka pun menyebut jika buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Kedua kakakku menghilang sudah dua tahun. Mereka berdua sangat mirip bapak. bukan hanya wajahnya, tapi juga soal kelakuannya. Mereka semua pergi ketika ibu sudah tiada. Kedua kakakku tak pernah beritakad damai dengan Lek Har. Keduanya merasa keluarga kami terkhanati karena ibu adalah seorang perempuan yang tak bisa menerima warisan tanah. Sekali miskin, tujuh turunan pasti

miskin, itu soal mental, begitu ucap Lek Har pada ibunya kala itu.

Hanya aku yang tak berani berulah. Kedua kakakku sama seperti bapak. Mereka tak pernah membawa berita gembira jika pulang. Ibu hanya mengelus dada dan bersimbah tangis. “Bajingan!” aku teringat betul bagaimana ibu berteriak sekencang-kencangnya dengan jeritan keputusan melihat tatto di lengan kedua kakakku ketika pulang, disertai tubuh yang sempoyongan.

Aku yakin hati ibu terluka. Luka yang lebih menyakitkan daripada sayatan belati. Hati yang robek itu ibu tambal dengan senyumanku, anak satu-satunya yang tak pernah berurusan dengan aparat keamanan. Selama hidup, ibu selalu kaget, tak pernah ia merasa damai. Hidupnya selalu penuh dengan kejutan-kejutan yang menakutkan. Jikalau tak berurusan dengan polisi, maka yang datang adalah orang-orang menagih hutangnya bapak dulu-dulu.

Jatah rumah yang diberikan keluarga sudah ibu jual. Ia tahu penyakit jantungnya

sudah merongrong di tubuhnya, dan ia juga tahu jika usianya tak bisa menemaniku sampai dewasa. Hanya satu harapannya, agar aku kelak tak dikejar-kejar penagih hutang. Kami menjual rumah, dan menumpang di Lek Har. Setelah ibu tiada, disitulah keadaan kedua kakakku tak pernah berdamai dengan Lek Har.

“Ketapang!! langsung!” Sebuah bis datang dari barat. Suara kernet itu begitu nyaring, tapi belum begitu membangkitkan semangatku untuk beranjak walau klepon daganganku masih banyak daripada Parmin. Dan aku tahu, ketika aku memaksa naik pun, langkah Parmin selalu mendahului. Sial, aku menggerutu kesal. Parmin begitu menikmati langkahnya. Belum sempat ia duduk kembali ke ambennya, kini ia sudah naik lagi.

Aku selalu meratap soal daganganku yang setiap harinya kembang kempis. Beruntung sekali mereka yang naik bis hanya membawa gitar dan bernyanyi. Mereka bernyanyi dengan senang hati tanpa memikirkan klepon-klepon yang mendingin. Beruntung sekali mereka yang naik

membawa keripik pisang dan tahu petis. Mereka tak perlu menghangatkan dagangan mereka sepertiku dikala pagi. Sedangkan aku, tiga hari aku mengambil dua puluh kotak klepon, itupun belum menjamin semuanya laku. Aku dan Parmin selalu dikejar-kejar tanggal kadaluarsa. Kami tak berani menjual lebih dari empat hari, bisa-bisa klepon kami sudah eneg dimakan. Siasat terbaik hanya memanaskan klepon-klepon ini, dan berharap tak sampai empat hari kami sudah berani mengambil jatah lagi.

Aku sadar tak punya suara merdu, dan aku juga sadar kecenderunganku pada musik tak begitu menyatu. Namun, aku selalu bermimpi menjadi pengamen jalanan yang suatu saat lolos audisi lomba menyanyi. Seperti yang kulihat di televisi warung Mak Yah. Mereka-mereka beruntung, bisa berangkat ke Jakarta dan lolos menjadi peserta lomba menyanyi tingkat nasional. Sedangkan aku, ah sudahlah.

“Kasihlah sekali kau, punyaku tinggal empat kotak. Sudah naik saja kau setelah ini,” ujar Parmin mendekat ke arahku sambil

tanggannya sibuk merapikan uang dan wajah berseri-seri. Bis yang barusan ia naiki sudah berangkat, dan belum ada bis lagi setelahnya. Aku tak membalas ucapannya, melihat muka Parmin saja membuatku sakit hati.

“Wah, jangan marah. Cari rezeki itu harus sumringah,” ujarinya tanpa wajah berdosa. “Harusnya kau berterimakasih padaku. Hari ini kau tak perlu malam yang terlalu larut, aku sudah berhenti sebelum siang yang panas. Giliranmu saja deh.”

Aku tak bergeming, kurapikan kotak-kotak kleponku di kardus yang mulai usang dan berharap segera ada bis yang berhenti sedikit lama setelah ini. “Kau itu pekerja keras, cuma kurang cerdik aja. Kalau kau cuma mengandalkan klepon-kleponmu yang hangat, orang-orang tak begitu tertarik.” “Maksudmu?” aku mulai melirik ke arahnya dengan tatapan yang sinis.

“Kuberi kau ide,” ucapannya dilirihkan. “Pakai ide yang lebih mujarab dong. Kita berjualan butuh strategi marketing. Sambil

berjalan menjajakan klepon di bangku penumpang, jangan lupa bilang saja ke mereka jika kau berjualan butuh uang untuk operasi kaki kirimu yang diperban itu, sambil jalanmu sedikit kau lambatkan, Khakhakhakha.”

Aku tak merespon Parmin yang tiba-tiba tertawa terbahak-bahak itu. Kuangkat kardus kleponku, aku berjalan dengan langkah yang berusaha kutegapkan sambil sesekali kubetulkan posisi kruk egrang di ketiak kiriku. Kuharap aku segera berjalan normal beberapa bulan ke depan. Dasar Parmin tak tahu diri.

19

Aku Ingin Menengok Langgar itu Lagi

Sejujurnya banyak yang tak masuk akal di kepalaku. Soal pikiran-pikiran yang kolot, menyebalkan, dan khas dengan ketertinggalan. Semua begitu mengganggu. Seperti sore ini, aku memutuskan pulang sebentar, mengurus ihwal kejelasan pekarangan warisan buyut yang masih belum kelar. Aku tak bisa berlama-lama lagi di kampung, lusa aku harus bertolak lagi ke rantauan. Harusnya aku tak disibukkan dengan urusan yang rumit semacam ini. Jauh-jauh pulang hanya untuk duduk musyawarah keluarga. Benar-benar menjengahkan. Bagaimanapun juga urusan tanah ini harus selesai, dengan berbagai jalur hukum yang harus kutempuh nantinya. Kudapatkan milikku, dan segera pergi jauh. Hidup di kota jauh membuat diriku lebih berperadaban.

Alih-alih segera memperoleh kejelasan, sesampainya di rumah, justru mbak tengah menyulut emosiku. Dengan seenaknya musyawarah ini ditunda hanya gara-gara besok pagi semua orang disibukkan haul tegal dusun simbah buyut di langgar. Rumah kami dan rumah mbak bersebelahan dengan langgar. Bagi mbak tak enak kalau tak ikut sesrawungan di sana besok pagi. Aku tak begitu mafhum selama ini soal tegal dusun semacam itu. Yang kutahu semua orang di dusun menitipkan nama-nama leluhurnya untuk dikirim doa setelah pembacaan Al-Qur'an di langgar.

Kami bertengkar, saling menuduh soal ketidakadilan. Sepeninggal bapak dan ibu, aku enggan pulang lagi. Mbakku tak sekolah, hanya lulusan pesantren. Soal hidup, banyak yang tak cocok denganku. Mbak sudah pernah kuajak menjual pekarangan ibu untuk kuliah dan sebagai bekal merantau ke kota. Tapi lagi-lagi pikiran kolotnya pun menepis pandanganku. Ia justru memilih dagang dan menjadi guru ngaji membantu Pak Dullah, yang mana walau toh semua penghasilannya digabung tetap terbelang pas-pasan untuk mencukupi anak balitanya.

Secara hitung-hitungan akulah yang dapat jatah lebih banyak daripada mbak. Misal mbak tak memberi kabar jika rumah dan pekarangan ini akan dipinjam, dimanfaatkan untuk tempat ngaji murid-muridnya, mungkin aku tak begitu tertuntut untuk pulang. Dipinjam tanpa sewa apa gunanya. Jelas-jelas mana bisa begitu. Selama ini murid-murid mbak menempati langgar setiap sore. Mbak merasa langgar tua itu sudah tak begitu cukup menampung semua muridnya. Belum lagi beberapa plester semennya sudah mengelupas sana-sini, dan suara megafonnya juga sudah berulang kali tak berfungsi dengan baik.

Walau aku tak akan tinggal di sini, tapi itu hak yang harus kudapatkan. Memang aku sudah diminta ibu untuk mengurus pekarangan itu sedari dulu. Tapi kurasa hidup di sini tak menjanjikan. Aku sulit berkembang.

Selepas mbak menangis sore tadi, aku juga merasa tak enak. Walau sebetulnya aku juga ingin terus menuntutnya. Mungkin mbak sudah cerita ke suaminya soal sikapku sore tadi.

Aku tak bisa tidur malam ini. Belum ada jawaban permintaan tambahan izin cuti yang kulayangkan sore tadi. Itu yang membuatku gelisah. Belum lagi banyak daftar klien yang harus kutemui satu-satu soal peliknya masalah-masalah hukum mereka. Semua harus kutunda gara-gara masalah menjengkelkan ini. Yang jelas aku harus lebih lama di sini. Entah dua atau tiga hari lagi, sampai semua urusan selesai.

Sudah lama aku tak menikmati halaman rumah. Terakhir saat ibu masih ada, saat ia sakit-sakitan, aku masih pulang setiap bulan di sela kesibukan magang semester akhir. Aku masih menemani ibu saat itu, malam-malam seperti ini. Kebiasaan ibu sama sepertiku, susah untuk segera tidur. Itu yang membuat sakitnya kian parah, dan aku juga mengkhawatirkan kebiasaan ini pada diriku.

Aku masih memainkan ponsel hingga begitu larut di kursi depan. Masih juga belum ada balasan. Halaman rumah ini masih tertata rapi. Mbak setiap hari masih membersihkannya, dan beberapa perabotan yang lapuk juga sudah mbak keluarkan.

Rasa kantuk melanda pelan-pelan, namun aku tak sampai merebah di kursi. Di tengah mata yang kian sayu itu, aku sedikit terusik oleh sosok Pak Dullah dari kejauhan. Ya, Pak Dullah, aku masih ingat betul guru ngajiku lima belas tahun silam itu. Sontak aku beranjak dan masuk ke dalam rumah. Entah mengapa spontan aku bergerak begitu cepat, serasa ketakutan tengah menampakkan diriku, dan aku enggan untuk disapanya. Setelah kututup pintu, aku mengintip di balik kaca jendela. Langkahnya kian tertatih, dan jalannya sedikit membungkuk. Sorban yang dipakainya masih sama. Hijau bergaris cokelat. Sorban yang selalu ia kenakan untuk mengajarku di langgar, juga teman-teman sebayaku dulu. Perawakannya tak begitu tinggi dan tubuhnya juga masih kurus. Aku selalu melihat pakaiannya yang selalu nampak kebesaran dari badannya. Bahkan terkadang sampai menyentuh lutut.

Saat ini masih pukul sebelas malam. Apa guna malam-malam begini sudah ke langgar gumamku. Entah angin malam ini terlalu sejuk atau bagaimana, aku pun menikmati pemandangan itu dengan tenang. Temaram

lampu langgar tak begitu membuatku melihat begitu jelas. Namun gerak-gerik Pak Dullah masih terekam sepotong-sepotong. Aku melihatnya sembahyang berulang kali. Momen itu membawaku kembali pada ingatan masa lampau, saat dimana aku merasa diri ini dipenuhi kesalehan. Dulu Pak Dullah mengajarkan kami soal sembahyang, huruf-huruf Al-Qur'an, sampai fikih-fikih keseharian. Semuanya sederhana untuk ditangkap dan begitu meneduhkan. Kami tak banyak menggugat iman-iman kami saat itu. Hidup kami terasa teratur, dan Tuhan terasa begitu dekat.

Aku mengingat lagi, aku pernah diminta ibu untuk sembahyang tahajjud, dulu saat-saat masa sakitnya. Sekitar lima tahun lalu. Waktu yang sudah cukup lama untuk kembali merindukan sujud terbaik yang pernah kurasakan waktu itu.

Sungguh aku seperti memasung diriku malam ini. Aku tak di langgar itu, tapi getaran-getaran batin justru menimpaku. Aku seperti dihukum oleh ingatan masa kecil. Ingatan-ingatan yang sengaja kukubur dalam di tengah kerasnya gemerlap kota. Semua ingatan datang

satu per satu; sembelihan ayam ibu untuk kenaikan tingkat mengajiku, suara teduh Pak Dullah mengisi pujian sore, dampar-dampar kami yang lapuk, bahkan sampai surat-surat pendek yang pernah kuhafal lambat-lambat kembali datang. Aku tak bisa berbohong, aku sudah lama pergi jauh, bahkan untuk menengok batin yang selama ini sakit saja tak sempat.

Aku memutuskan segera pulang ke kota. Beberapa kali telepon mbak juga enggan kubalas. Sejak malam itu, aku enggan ribut urusan pekerjaan lagi. Kuakui aku ini angkuh, tapi kuharap mbak paham jika sebetulnya aku ingin meminta maaf padanya. Juga soal Pak Dullah yang kutinggali satu amplop berisi uang. Aku tak bisa menebus semua jasanya, juga warisan-warisan keimanan yang melekat padaku sampai hari ini, walau semua sudah hampir runtuh berulang kali. Aku masih ingin pulang dan menengok langgar itu lagi. Mungkin untuk saat-saat imanku dikoyak angin mercusuar-mercusuar kota, juga saat-saat Tuhan tak kuhadirkan di tengah ramainya kepala. Tuhan, ampuni aku.

20

Matahari Pelabuhan Sebelum Pukul Empat

Pembicaraan mereka berempat sore itu kian larut, sedang apa yang terjadi di laut tak mengabarkan sesuatu yang menggembirakan. Perahu Samiun menghadapi tangkapan yang surut. Beberapa lainnya memilih menambah radius tangkapan dengan sedikit kewaspadaan tentang zona aman mereka. Hukum teritorial kiranya menambah jarak ketegangan antara nelayan-nelayan tradisional, semua dibuat dengan dalih keamanan dan keadilan. Samiun beberapa kali berdecak kesal, juga kedua rekannya Misran dan Malik yang berlalu-lalang cemas. Dua jala mereka tebar dan belum bisa memenuhi satu kotak penyimpanan mereka.

Kau tahu, laut bagi mereka adalah ketakpastian yang selalu megabarkan. Desiran

angin, gulungan ombak, juga suara-suara gulungannya telah meyakinkan bahwa nasib sudah tertakar di sana, apapun yang terjadi. Laut tak pernah membatasi mereka, namun keyakinan mereka sendiri yang membatasinya saat mereka merasa kotak-kotak penyimpanan ikan sudah cukup untuk dibawa kembali pulang. Di laut, ketakpastian itu telah mengirim kabar bersama angin malam yang menuju daratan, mereka mengetuk pintu-pintu rumah di pesisir, mengirim sinyal dingin yang mencekam, dan bersuara layaknya loper koran pagi bahwa di laut semua bisa saja terjadi, hidup dan mati.

Namun yakinlah, ketakpastian adalah serangkaian episode hidup yang begitu indah. Di darat, kepastian sering nyaring terdengar, digaungkan atas keangkuhan tembok-tembok dan beton-beton di tempat-tempat produksi, juga di jalanan yang tak begitu menuntut untuk sebuah kewaspadaan diri, ombak, pesan alam, dan serangkaian tanda-tanda yang sulit dipahami. Sedang apa yang di laut, sia-sia semua prediksi, alam telah menuntun apa yang seharusnya dijemput untuk sekedar bertahan hidup esok hari.

Di atas perahu, takdir sering dibicarakan begitu lantang, menggema di antara dinding-dinding keraguan. Di atas perahu pula, kadang harapan juga lambat-lambat menyeruak, menepis keyakinan yang salah akan takdir yang mereka tafsiri sendiri. Tuhan sering hadir dalam kecamuk itu, membuka ruang-ruang yang kosong, sunyi, gelap, hingga keruhnya berita tentang kehidupan daratan.

Malik mengangkat gelas kopinya, raut risanya samar terlihat melalui pijar sinar rembulan yang melengkapi lampu dek belakang perahu yang redup. Ia meniup perlahan, asap hangat dari cangkirnya membumbung, bergoyang, sedikit menyimpul ketenangan. Satu tegukannya membasahi dahaga, panasnya tak begitu mengganggu selaput kerongkongan, ia menghangat, mengusir kecemasan yang datang bersama dinginnya malam. Yakinlah, pikirannya berjalan tak seperti tatapan matanya yang meneduh. Soal istrinya pasti di sana, di antara ruang pikirannya yang ramai, menggambar dirinya yang sebentar lagi mempersiapkan segala hidup anak pertamanya.

Pemandangan itu tak asing sama sekali. Beberapa lampu nun jauh di sana, bergoyang-goyang, samar, dan melambai-lambai, juga kiranya seperti apa yang Malik alami. Perahu-perahu mereka itu juga menyimpan adegan yang serupa, meneguk keheningan yang begitu menyayat. Adakalanya satu teriakan kegirangan muncul begitu keras, membangunkan lamunan kebuntuan, dan kegembiraan satu nelayan itu dirayakan oleh hati selainnya yang begitu lapang.

Mengimani takdir, adalah salah satu bagian bagaimana cara menyandarkan hidup selalu pada Tuhan. Ada takdir yang bisa diubah, ada pula yang tak bisa dibuah, begitu keyakinan Samiun dalam ingatannya pada buku-buku pelajaran agama dulu. Takdir yang tak dapat diubah adalah mati, itu saja yang ia percayai. Dalam buku-buku agama semasa sekolahnya, ia tak begitu percaya jika ada takdir yang tak dapat diubah selain hanya kematian. Apalagi dalam penjelasan gurunya, takdir yang tak dapat diubah adalah perihal jodoh dan nasib. Nasib seseorang telah digaris, begitu ujarnya saat itu. Samiun tak terima dan merasa bahwa nasib seorang manusia yang dilahirkan adalah sejauh mana

perjuangannya. Setiap orang tak bisa memilih dilahirkan oleh siapa, di mana, dan dalam keadaan apa. Namun setiap orang boleh memperjuangkan untuk menunjukkan siapa dirinya, di mana ia seharusnya, dan keadaan apa yang ia impikan.

Malam itu mereka tak membawa hasil yang memuaskan. Kemudi perahu berbalik seratus delapan puluh derajat menatap arah daratan. Rasa cukup adalah alarm pulang yang selalu tak pernah meleset dari perkiraan banyak orang. Langit terbangun, memberi ruang beberapa sinar matahari yang selalu menggeliat lebih awal, yang mungkin kabar di daratan sana suara kokok ayam jantan menghasilkan parade pagi yang meriah. Prelude pagi semacam itu selalu konstan dan mungkin orang-orang di dermaga lebih menganggapnya sedikit membosankan.

Perlahan satu per satu perahu menepi. Orang-orang dermaga kembali sibuk dan suasana meja penimbangan mulai berisik. Beberapa teriakan perintah seakan saling bersahutan menunjukkan bahwa juragan dan makelar saling berebut kuasa di sana. Tak hanya mereka,

beberapa supir juga tak lepas dari radar mata Samiun, dan beberapa sekonyong-konyong menghilang cepat bersama pikap mereka. Pagi selalu sibuk bagi mereka semua, dan kadang pertengkaran juga menjadi bumbu-bumbu penyedapnya.

Rupanya laut tak banyak berpihak semalam. Beberapa makelar nampak tak memasang muka berselera. Tangkapan sepi, itu artinya untung mereka juga tipis. Adakalanya mereka lebih sering disebut pengepul, walau sebenarnya lebih cocok digelar makelar yang seringkali merusak harga. Biasanya juragan-juragan dukuh enggan menjual tangkapan dan memilih untuk dijual secara langsung pada konsumen. Alasannya sederhana, uang untuk solar dan gaji buruh kadang memotong pendapatan terlalu besar, dan para pengepul sering seenak jidat mematok harga beli yang rendah.

Mungkin esok lebih baik dari hari ini. Yang jelas, entah Samiun atau siapapun yang tengah di atas perahu sebelum pukul empat subuh, adalah mereka yang berani membawa kabar hidup masing-masing. Mereka pulang

dengan kedaamaan atas takdir yang sudah menyingsing bersama matahari pagi.

Tentang Penulis



Muhammad Farhan, kelahiran Pasuruan Jatim. Menggemari esai dan cerpen sejak 2012, setelah karya pertamanya terbit “Malaikat Penjaga Rel” yang merupakan antologi para pemenang lomba menulis cerpen nasional Tupperware CHC 2014. Selepas menyelesaikan studi di Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, ia masih aktif menulis esai dan cerpen di beberapa media. Pengagum dan pembaca yang baik karya-karya lawas, baik sastra negeri maupun mancanegara. Gaya bercerita banyak terinspirasi dari Kuntowijoyo, Ahmad Tohari hingga Umar Kayam. Salah satu karyanya yang telah adalah novel “Orang-orang Mesjid” di tahun 2023. Bisa ditemui melalui Instagram @farhanmuhammad2311

Terbitan kami lainnya



Buku ini adalah sekumpulan esai ringan, tentang sarat makna hidup dan spiritualitas kita hari ini. Ditulis dengan bahasa sederhana dan dengan beberapa guyonan renyah, sangat sesuai untuk teman duduk anda di saat jeda aktivitas keseharian. Ada sekitar 30 judul yang ditulis oleh penulis, dan semuanya relevan

dengan topik Islam keseharian kita. Dari buku ini ada satu pesan mendalam yang ingin dikampanyekan, “Keimanan, Ilmu Pengetahuan, Kehidupan, serta Spiritualitas, adalah serangkaian kebutuhan kejiwaan yang harus tumbuh di setiap sanubari manusia.”

Judul : Sepiring Nasi Telur (Sekumpulan Esai Kehidupan, Spiritualitas, dan Islam Kita)

Penulis : Rahmat Yusuf Aditama

Terbitan Pertama : Oktober 2025

Kategori : Non Fiksi (13x19 cm - 250 halaman)

ISBN : 9786340436488

Harga : Rp. 50.000,- (Free sticker menarik)

Informasi Pemesanan : alfikrah.id